

STUDI KOMPARATIF TAFSIR TERTULIS DAN TAFSIR LISAN

M. QURAISH SHIHAB

(KAJIAN TERHADAP SURAH AL-MUMTAHANAH)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

LISTYA FARACHADIST

NIM: 1704026095

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Listya Farachadist
NIM : 1704026095
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya tulis penulis secara mandiri. Di dalamnya tidak memuat pembahasan yang telah ditulis dan diajukan pihak lain guna memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Adapun bahasan yang terdapat pada bagian-bagian tertentu, penulis mengutip dari hasil karya tulis pihak lain sebagai bahan referensi dan telah penulis cantumkan sumbernya sesuai dengan kaidah dan etika penulisan ilmiah yang berlaku.

Demikian surat deklarasi ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 7 Desember 2021

Penulis


Listya Farachadist

NIM: 1704026095

**STUDI KOMPARATIF TAFSIR TERTULIS DAN TAFSIR LISAN
M. QURAISH SHIHAB
(KAJIAN TERHADAP AL-QUR'AN SURAH AL-MUMTAHANAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

LISTYA FARACHADIST

NIM: 1704026095

Semarang, 9 Desember 2021

Disetujui oleh

Pembimbing



Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP.19720515 199603 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0009/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **LISTYA FARACHADIST**
NIM : 1704026095
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **STUDI KOMPARATIF TAFSIR TERTULIS DAN TAFSIR LISAN M. QURAISH SHIHAB (KAJIAN TERHADAP SURAH AL-MUMTAHANAH)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Safii, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.	Penguji I
4. Muhammad Kudhori, M.Th.I.	Penguji II
5. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 3 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا [طه :
1[113

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.²

¹Q.S. Thaha (20): 113.

²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia, *Mushaf Yasmina*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp., 2014), h. 319.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang pada sistem tulisan Arab dilambangkan menggunakan huruf, pada transliterasi ini sebagian dilambangkan menggunakan huruf dan sebagian dilambangkan menggunakan tanda, serta sebagian lainnya menggunakan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu serta transliterasinya menggunakan alfabet latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ك	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ل	'ain	'	koma terbalik di atas
م	Gain	G	ge
ن	fā'	F	ef
و			
ه			
ء	qāf	q	qi
ي	kāf	k	ka
	lām	l	el
	mīm	m	em
	nūn	n	en
	wāw	w	w
	hā'	h	ha
	hamzah	`	apostrof
	yā'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

تتبع	Ditulis	<i>Tattabi'a</i>
ود	Ditulis	<i>Wadda</i>

3. *Ta'marbūtah*

Seluruh *tā' marbūtah* ditulis menggunakan huruf h, baik terletak di akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang *al*). Ketetapan ini tak dibutuhkan bagi kata-kata Arab yang telah diserap dalam bahasa Indonesia. Contohnya zakat, shalat dan lain sebagainya kecuali dikehendaki istilah aslinya.

مسلمة	Ditulis	<i>Muslimah</i>
لغة العربية	Ditulis	<i>Lugah al-'Arabiyah</i>

4. Vokal pendek dan Penerapannya

—◌◌—	Fathah	A
—◌◌—	Kasrah	i
—◌◌—	Dammah	u

منع	Fathah	Ditulis	<i>Mana'a</i>
تلك	Kasrah	Ditulis	<i>Tilka</i>
يعلم	Dammah	Ditulis	<i>Ya'lamu</i>

5. Vokal Panjang

1. Fathah+ alif يُكاد	Ditulis	<i>Ā</i>
2. Fathah+ ya' mati مُوسى	Ditulis	<i>yakādu</i>
3. Kasrah+ ya' mati سبيل	Ditulis	<i>ā</i>
4. Dammah+ wawu mati يُوقِنُونَ	Ditulis	<i>mūsā</i>
	Ditulis	<i>ī</i>
	Ditulis	<i>sabīl</i>
	Ditulis	<i>ū</i>
	Ditulis	<i>yūqinūn</i>

6. Vokal Rangkap

1. Fathah+ ya' mati عليه	Ditulis	<i>Ai</i>
2. Fathah+ wawu mati فرعون	Ditulis	<i>'alaihi</i>
	Ditulis	<i>Au</i>
	Ditulis	<i>Fir'aunu</i>

7. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

سئل	Ditulis	<i>Su'ila</i>
بارئكم	Ditulis	<i>Bāri'ikum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal *al*.

اليوم	Ditulis	<i>Al-Yaum</i>
الكتاب	Ditulis	<i>Al-Kitāb</i>

2. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

النَّاسِ	Ditulis	<i>An-Nās</i>
النَّبَأِ	Ditulis	<i>An-Nabā'</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو القربى	Ditulis	<i>Ẓawī al-qurbā</i>
-----------	---------	----------------------

10. Tajwid

Bagi mereka yang memiliki keinginan membaca dengan fasih, panduan transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu, peresmian panduan transliterasi Arab-Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH
Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji dan rasa syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Muhammad Saw, semoga kelak di hari kiamat kita semua mendapatkan syafaatnya.

Atas izin Allah, skripsi yang berjudul **“STUDI KOMPARATIF TAFSIR TERTULIS DAN TAFSIR LISAN M. QURAISH SHIHAB (KAJIAN TERHADAP SURAH AL-MUMTAḤANAḤ)”** telah selesai penyusunannya. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S1 pada bidang studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari bimbingan, saran dan dukungan banyak pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

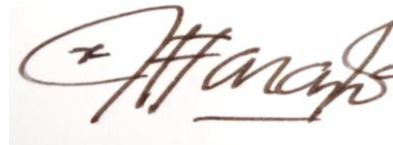
1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Mundhir, M.Ag., kepala jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Masrur, M.Ag. selaku dosen wali yang senantiasa membimbing penulis dari awal hingga akhir masastudi
6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah mengajarkan ilmu dengan penuh kesabaran.
7. Kedua orang tau penulis, Bapak Tio Sudarjo dan Almarhumah Ibu Sarotun, orang tua tercinta yang selalu mendidik, membimbing, menyayangi serta senantiasa mendoakan penulis dengan penuh rasa ikhlas dan kasih.

8. Orang-orang terkasih, mas Chadiq Sirodz, adek Tegar Idris Nugroho dan adek Bagas Zakarya Nugroho yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga, baik keluarga dari Tegal maupun keluarga dari Pati yang selalu mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
10. Saudara-saudaraku di Rumah Tahfidz Al-Asad yang telah kebersamai penulis selama masa studi di Semarang.
11. Seluruh pihak yang belum bisa penulis sebutkan, yang telah member bantuan dan dukungan hingga sampai terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis membutuhkan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi diri penulis sendiri.

Semarang, 7 Desember 2021

Penulis



Listya Farachadist

NIM. 1704026095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data.....	10
3. Metode Pengumpulan Data	10
4. Metode Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	13
A. Penafsiran Al-Qur'an; Lisan dan Tulisan.....	13
B. Teori Kelisanan	16
C. Karakteristik Kelisanan Walter J. Ong.....	20
BAB III	25
A. Sekilas Mengenai Tafsir Al-Misbah	25
1. Biografi Penulis	25
2. Tafsir Al-Misbah	26
B. Gambaran Umum Q.S. Al-Mumtahanah.....	31
C. Perbedaan Penafsiran Tertulis dan Penafsiran Lisan M. Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-Mumtahanah.....	32

1. Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 1-3 (Bagian Pertama)	32
2. Q. S. Al-Mumtahanah Ayat 4-7 (Bagian Kedua).....	34
3. Q. S. Al-Mumtahanah Ayat 8-13 (Bagian Ketiga).....	35
BAB IV	39
A. Penafsiran Tertulis dan Penafsiran Lisan M. Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-Mumtahanah	39
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tertulis dan Penafsiran Lisan M. Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-Mumtahanah	41
BAB V.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	62

ABSTRAK

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab disampaikan melalui penafsiran tertulis yang sudah tercetak dan penafsiran secara lisan dengan memanfaatkan YouTube sebagai medianya, di antaranya ialah penafsiran mengenai surah Al-Mumtahanah. Surah ini memiliki keutamaan di antaranya tentang pendidikan iman dan akhlak, batasan hukum antara kaum mukmin dengan kaum musyrik, serta mengenai baiatnya para wanita mukminah yang berhijrah oleh Nabi. Namun, penjelasan yang ia sampaikan yang terdapat di dalam penafsiran tertulis dan penafsiran lisan seringkali ditemukan perbedaan diantara keduanya baik dalam rangkaian kalimat ataupun dalam keterangan penafsiran yang ia sampaikan. Misalnya ketika menafsirkan kata *abīhi*, di dalam tafsir tulisnya diartikan sebagai orang tua, sedangkan kata *abīhi* di dalam penyampaian lisannya ditafsirkan sebagai pamannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yakni bagaimana penafsiran tertulis dan lisan M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Mumtahanah serta bagaimana persamaan dan perbedaan dari kedua penyampaian penafsiran tersebut yang selanjutnya akan diidentifikasi dan dianalisis perbandingannya menggunakan teori kelisanan dari Walter J. Ong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* serta menggunakan analisis deskriptif-komparatif untuk menganalisis data penelitian yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari objek penelitian yang dikaji.

Dari hasil analisis menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong penulis menemukan lima karakteristik dari sembilan karakteristik yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Dari karakteristik yang ditemukan menunjukkan adanya penambahan kata dan penambahan kalimat yang digunakan sehingga menjadi panjang lebar, penjelasan yang berulang-ulang untuk menjaga kefokusannya pendengar dan penyaluran pesan, pengucapan kata dan kalimat yang seringkali tidak terstruktur, penjelasan disesuaikan dan dibuat sedekat mungkin dengan kehidupan pendengar. Kendati demikian, persamaan dan perbedaan yang ada diantara keduanya merupakan bahan revisi dan uraian penjas yang memiliki fungsi saling melengkapi satu sama lain.

Kata kunci: *Al-Mumtahanah, Quraish Shihab, teori kelisanan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan menafsirkan Al-Qur'an seakan tak lekang oleh zaman karena perannya yang signifikan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan usaha mendialogkan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan yang terus mengalami perubahan sesuai waktu dan tempat. Dalam penyampaian, terdapat dua cara dalam melakukan kegiatan penafsiran yaitu penafsiran secara lisan (oral) dan penafsiran secara tertulis (literal). Penafsiran secara lisan dilakukan dengan menyampaikan kandungan dan makna Al-Qur'an secara pengucapan langsung kepada pendengar (audien). Kegiatan seperti ini sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Rasūlullāh ketika beliau menyampaikan berbagai penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang kandungannya sulit atau tidak dipahami oleh sahabat, disini sahabat berkedudukan sebagai pendengar dari penjelasan Rasūlullāh. Contoh penafsiran lisan yang dilakukan oleh Nabi terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 187.¹

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ [187]²

Artinya: "...dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai datang malam...". (Q.S. Al-Baqarah: 187).³

Dalam ayat tersebut, Nabi menegaskan makna dari kalimat *al-khaith al-abyad min al-khaithil-aswad* (benang putih dari benang hitam) ditafsirkan sebagai cahaya siang atau fajar dan kegelapan malam.⁴

¹Muh Alwi HS, *Pengantar Al-Qur'an & Hadis untuk Indonesia: Upaya Membaca Sisi Kelisanan Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 41-42.

²Q.S. Al-Baqarah (2): 187.

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia, *Mushaf Yasmina*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp., 2014), h. 29.

⁴Muh Alwi HS, *Pengantar Al-Qur'an & Hadis*, h. 42.

Sedangkan penafsiran secara tertulis dilakukan dengan menyampaikan kandungan dan makna Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan penafsiran secara literal telah dilakukan oleh para sahabat, ulama-ulama era klasik hingga era modern-kontemporer. Meskipun tradisi tulis pada masa itu masih tergolong langka, tetapi tidak jarang sahabat yang menuliskan keterangan dan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an disamping menulis ayat-ayat Al-Qur'an.⁵ Kita dapat mengetahui penafsiran tertulis yang terdapat pada mushaf Ā'isyah tentang Q.S. Al-Baqarah: 238 dimana penafsirannya disisipkan ditengah-tengah ayat yang sedang ditafsirkan.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى (+ وَهِيَ الْعَصْر) ⁶

Selanjutnya, pesatnya kemajuan dan perkembangan teknologi di zaman ini semakin banyak memunculkan berbagai variasi media sosial. Media sosial merupakan kumpulan aplikasi yang berbasis internet. Setidaknya media sosial memiliki ciri-ciri umum diantaranya 1) penyampaian pesan dapat meliputi banyak pengguna, 2) proses dalam menyampaikan pesan membutuhkan waktu relatif singkat, 3) pesan yang disampaikan lebih bersifat bebas dan tidak terkontrol, 4) penerima pesan sendiri yang menentukan waktu lamanya interaksi dengan pesan tersebut.⁷ Media sosial ini menjadi sangat diminati karena memberikan kemudahan-kemudahan dan memfasilitasi manusia untuk mengakses segala hal darinya.⁸ Ardhie Raditya mengutip pendapat Mark Slouka bahwa media senantiasa mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga tak heran jika

⁵Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-alih Subordinatif)", dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (Juni 2019), h. 35.

⁶Muh Alwi HS, *Pengantar Al-Qur'an & Hadis*, h. 44.

⁷Edy Chandra, "YouTube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi", dalam *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2 (Oktober 2017), h. 406-407.

⁸Lady Diana Warpindyastuti dan Meiva Eka Sri Sulistyawati, "Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta", dalam *Widya Cipta*, Vol. 2, No. 1 (Maret 2018), h. 91.

media ikut serta membawa pengaruh dalam dunia penafsiran di era digital ini.⁹

Pemanfaatan dari kemajuan dan perkembangan teknologi ini menjadi babak baru dalam ranah kajian penafsiran Al-Qur'an, akibat dorongan dari globalisasi dan modernisasi menuntut umat muslim (baca: mufassir) untuk mencari terobosan terbaru guna mendialogkan Al-Qur'an dengan realitas sehingga nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi jawaban dan solusi sesuai dengan semboyan "*Al-Qur'an ṣalīh fī kullī zaman wa al-makan*".¹⁰ Salah satu tokoh mufassir terkemuka di Indonesia yang andil dalam pemanfaatan kemajuan media sosial adalah M. Quraish Shihab. Beliau merupakan ulama, mufassir serta cendekiawan yang telah menghasilkan banyak karya ilmiah berupa buku-buku dan kitab khususnya dalam bidang tafsir, diantaranya adalah kitab Tafsir Al-Misbah.

Quraish Shihab tidak hanya menuangkan penafsirannya ke dalam tulisan, namun beliau juga menuangkannya dalam bentuk penjelasan secara lisan kepada audien dengan tujuan memudahkan audien dalam memahami penafsiran beliau. Dalam menyampaikan penafsirannya, beliau terkenal sebagai intelektual yang penjelasannya mudah dipahami, ini dibuktikan dengan seringnya beliau mengisi forum atau kajian tafsir dan problem keagamaan lainnya di berbagai stasiun TV. Tidak hanya di stasiun TV, beliau juga mengadakan kajian penafsiran secara lisan yang dipublikasikan melalui video YouTube. Seringkali pada bulan Ramadhan beliau melakukan kajian di stasiun TV – Metro TV- ataupun di channel YouTube, dengan mentransformasikan penafsiran beliau yang telah tertulis/tercetak dalam kitab Tafsir Al-Misbah menjadi penafsiran lisan.

Jika diamati, terdapat beberapa perubahan kalimat dari teks ke lisan yang meskipun di beberapa tempat terdapat persamaan maksud, namun tidak menutup kemungkinan di beberapa tempat yang lain terdapat maksud

⁹Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan", h. 35.

¹⁰Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", dalam *Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2 (2019), h. 198.

yang secara harfiah tidak sesuai antara teks dan lisan namun sebenarnya sesuai, Hal ini karena pemahaman yang berangkat dari tulisan (teks) mengalami bebas konteks, yaitu mengalami pelepasan diri dari penulisnya (wacana mandiri), sedangkan pemahaman yang berangkat dari lisan melibatkan konteks penutur dan lawan tutur (audien), karena mereka berada dalam konteks yang sama. Ketika audien tidak memahami ungkapan dari penutur maka audien dapat langsung mengkonfirmasi kepada penutur, hingga penutur dan audien mencapai kesepahaman,¹¹ serta sudah tentu terdapat banyak tambahan penjelasan makna dalam penyampaian lisan ketimbang penyampaian secara tertulis, karena dalam kajiannya, M. Quraish Shihab melibatkan keaktifan audien, sehingga terjadi dialog interaktif antara beliau dan audien.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penafsiran tulisan dan penafsiran lisan mengenai Tafsir Al-Misbah yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab, sehingga penulis mengangkat judul **“STUDI KOMPARATIF TAFSIR TERTULIS DAN TAFSIR LISAN M. QURAIISH SHIHAB (KAJIAN TERHADAP SURAH AL-MUMTAHANAH)”**.

Adapun alasan penulis menjadikan surat Al-Mumtahanah sebagai fokus kajian karena didalamnya memuat beberapa tema diantaranya adalah:

Pertama, kandungan secara umum surat ini adalah mengenai anjuran toleransi antar umat beragama berupa pembinaan *ḥablun minannās*, ini penting menurut penulis mengingat konteks Indonesia sendiri merupakan masyarakatnya yang multikultural sehingga dalam hal kepercayaan pemeluk agama tidak hanya muslim saja, tentunya dalam melakukan interaksi sosial mereka saling bersinggungan satu sama lain dan perlu adanya penjelasan antara apa saja yang masih boleh dilakukan dan apa saja

¹¹Muhammad Alwi HS dan Iin Parningsih, “Verbalisasi Al-Qur’an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisana Al-Qur’an (Studi QS. Al-Baqarah: 256 Tentang Pemaksaan Agama”, dalam *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 2 (Oktober 2020), h. 126.

yang menjadi batas-batas yang tidak boleh dilanggar terkait akidah dalam berinteraksi.

Kemudian terdapat pula kandungan ayat yang memuat tentang pendidikan akhlak dengan meneladani sifat dan sikap Nabi Ibrāhīm As. yang tentu saja berguna untuk pendidikan karakter dalam membina keluarga. Terdapat juga ayat yang memuat tentang interaksi sosial dan hubungan perkawinan dengan non muslim serta pembaiatan wanita muslim. Isi dari baiat tersebut pada akhirnya menjadi pedoman hidup umat muslim dalam bermasyarakat.

Kedua, dalam penafsirannya terjadi perubahan atau perkembangan makna dan belum tercantum dalam penafsiran tertulisnya, misalnya saat menafsirkan ayat 4 dari surat Al-Mumtahanah beliau menafsirkan makna kata **أَبِيهِ**, pada penafsiran tertulisnya beliau mengartikannya dengan “orang tuanya”, namun pada penafsiran lisan beliau menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kata **أَبِيهِ** secara eksplisit adalah paman Nabi Ibrāhīm yang bernama Tarikh, selanjutnya juga dijelaskan mengenai biografi Nabi Ibrāhīm.

Selain itu, M. Quraish Shihab juga memberikan gambaran kisah-kisah terdahulu untuk memberi pemahaman yang mendetail kepada audien. Kajian beliau ini bersifat interaktif sehingga audien dapat menanyakan seputar tema dari surat Al-Mumtahanah yang belum dipahami oleh audien, kemudian akan muncul tambahan penjelasan penafsiran dari M. Quraish Shihab yang tentunya belum termuat dalam tafsir tertulisnya. Dari sini akan terlihat bagaimana proses transmisi penafsiran beliau dari teks ke lisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, penulis kemudian merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun Rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran tertulis M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan penafsiran lisan M. Quraish Shihab dalam rekaman video YouTube kajian “Tafsir Al-Misbah” terhadap Q.S. Al-Mumtahanah?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara penafsiran tertulis dan penafsiran lisan M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Mumtahanah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini yang sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui penafsiran tertulis M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan penafsiran lisan M. Quraish Shihab dalam rekaman video YouTube kajian “Tafsir Al-Misbah” tentang Q.S. Al-Mumtahanah.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran tertulis dan penafsiran lisan M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Mumtahanah.

2. Manfaat penelitian

- a. Secara akademis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

b. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbandingan tafsir tertulis dan tafsir lisan M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Mumtahanah berdasarkan teori kelisanan.

c. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penafsiran serta dapat memperkaya khazanah baru dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini mengenai pembahasan tafsir tertulis dan tafsir lisan yang disampaikan melalui media, namun mengenai fokus penelitian ataupun penggunaan teori dalam penelitian, terdapat perbedaan dari penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Penelitian-penelitian tersebut yakni:

Skripsi karya Rita Rusdiana, yang berjudul "*Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab Atas Surat Al-Mulk*" Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 . Dalam skripsi ini membahas tentang isi dari tafsir tertulis dan tafsir lisannya Quraish Shihab atas Q.S. Al-Mulk. Kemudian kedua wacana penafsiran tersebut dikomparasikan menggunakan teori interpretasi yang ditawarkan oleh seorang tokoh hermeneutika bernama Jorge J. E. Gracia.¹² Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yang berfokus pada Q.S. Al-Mumtahanah dan menggunakan teori kelisanan dari Walter J. Ong.

Kemudian penelitian jurnalkarya Muh Alwi HS, 2019 yang berjudul "*Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif*

¹²Rita Rusdiana, "Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab Atas Surat Al-Mulk", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, dalam bentuk PDF.

Alih-alih Subordinatif)” dalam jurnal Ilmu Ushuluddin pada tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran tertulis dan lisan M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Qalam. Penelitian ini menggunakan analisis ciri kelisanan aditif alih-alih subordinatif, sebuah teori kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong.¹³ Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yang berfokus pada Q.S. Al-Mumtahanah dan menggunakan analisis teori kelisanan Walter J. Ong secara komprehensif.

Selanjutnya penelitian jurnal karya Moh. Azwar Hairul, dengan judul *“Tafsir Al-Qur’an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”* dalam jurnal Al-Fanar pada tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang penafsiran lisan yang disampaikan oleh tokoh muslim Amerika bernama Nouman Ali Khan melalui channel YouTube Bayyinah Institute dan channel Qur’an Weekly. Penafsirannya menggunakan metode tematik dengan pendekatan linguistik lalu dikontekstualisasikan dengan problem sosial masa kini. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi.¹⁴ Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yang tidak hanya berfokus pada penafsiran lisan tetapi juga penafsiran tertulisnya M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Mumtahanah dan menggunakan teori kelisanan Walter. J. Ong.

Skripsi karya Ali Amri Pasaribu, dengan judul *“Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al-Mumtahanah Ayat 4-9”* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 4-9. Beberapa tafsir yang digunakan rujukan dalam penyusunan skripsi tersebut diantaranya Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ath-Thabari serta Al-Qur’an dan Tafsirnya Departemen Agama

¹³Muh Alwi HS, “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan”, h. 34-49.

¹⁴Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur’an di YouTube”, h. 197-213.

Republik Indonesia.¹⁵ Berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji seluruh ayat dari Q.S. Al-Mumtahanah serta tidak hanya berfokus pada tafsir tertulisnya namun juga pada tafsir lisannya M. Quraish Shihab.

Yang terakhir skripsi karya Arlan yang berjudul “Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9) Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar pada tahun 2017. Skripsi tersebut menggunakan beberapa rujukan yakni Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi. Penulis menganalisis data dengan menggunakan teori kerukunan *Agree in disagreement*.¹⁶ Berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji seluruh ayat Q.S. Al-Mumtahanah penafsiran tertulis dan lisannya M. Quraish Shihab serta menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong.

Penelitian yang penulis kaji ini merupakan penelitian yang melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada. Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya yang penulis cantumkan di atas, hanya mengkaji ayat-ayat tertentu dalam Q.S. Al-Mumtahanah dari beberapa mufassir, itu pun sebatas penafsiran tertulis, sedangkan penelitian ini mengkaji seluruh ayat Q.S Al-Mumtahanah yang hanya berfokus pada penafsiran Quraish Shihab secara tertulis dan lisan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini pun menggunakan teori yang berbeda dari penelitian-penelitian yang terdahulu.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *Library Research*. *Library Research* merupakan teknik penelitian kepustakaan yang sumber informasinya diambil dari data kepustakaan berupa teks kitab

¹⁵Ali Amri Pasaribu, “Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al-Mumtahanah Ayat 4-9”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, dalam bentuk PDF.

¹⁶Arlan, “Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017, dalam bentuk PDF.

suci, buku, pemikiran tokoh, kitab para ulama, jurnal penelitian, video rekaman dan lain sebagainya.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk menafsirkan fenomena yang diteliti dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (terjun secara langsung) dalam penelitian.¹⁸ Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).¹⁹

2. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat dua sumber data²⁰ yaitu:

a. sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber asli yang memuat data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab tafsir karya M. Quraish Shihab yakni Tafsir Al-Misbah Volume 14 dan rekaman video “Tafsir Al-Misbah: QS Al-Mumtahanah” yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihab dan dipublikasikan di YouTube pada bulan Mei tahun 2021.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang berisi data-data yang di dapat dari literatur-literatur untuk melengkapi sumber data primer. Adapun data sekunder yang digunakan sebagai rujukan adalah buku, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian yang berjenis *Library Research*, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁷Imam Suprayono dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 109.

¹⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 8.

¹⁹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 14.

²⁰Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 8 (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

- a. Mengemukakan penafsiran M. Quraish Shihab mengenai Q.S. Al-Mumtahanah yang ada di dalam Tafsir Al-Misbah.
- b. Mencari dan mengumpulkan video M. Quraish Shihab yang membahas tentang Q.S. Al-Mumtahanah yang terdapat di dalam aplikasi YouTube.
- c. Mengutip penjelasan dari M. Quraish Shihab mengenai Q.S. Al-Mumtahanah yang terdapat pada aplikasi YouTube yang telah dikumpulkan.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif-komparatif untuk menganalisis data-data penelitian. Analisis deskriptif merupakan penggambaran permasalahan secara utuh yang selanjutnya di analisis untuk menarik kesimpulan.²¹ Analisis komparatif merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya.²² Penulis dalam hal ini akan membandingkan penafsiran tertulis dan penafsiran lisan M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Mumtahanah untuk selanjutnya akan dilakukan analisis dan identifikasi menggunakan teori kelisanan dari Walter J. Ong.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami dan mendapatkan gambaran secara umum dalam skripsi ini, penulis akan mengemukakan sistematika penulisan dari bab pertama hingga bab terakhir, dimana antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Secara garis besar gambaran umum tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan berisi tentang penjelasan latar belakang mengapa penulis mengangkat judul “Studi Komparatif Tafsir Tertulis dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Al-Qur’an Surah Al-Mumtahanah)”serta menyebutkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

²¹Djama’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 22.

²²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 132.

Kemudian menjelaskan secara umum tujuan dan manfaat penelitian ini. Selanjutnya terdapat kajian pustaka dimana di dalamnya memuat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Lalu menyebutkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir menuliskan sistematika penulisan supaya memberi gambaran umum kepada pembaca.

Bab kedua, berisi tentang penjelasan mengenai seputar penafsiran Al-Qur'an; tulisan dan lisan, teori kelisanan secara umum serta macam-macam karakteristik kelisanan yang digagas oleh Walter J. Ong..

Bab ketiga, berisi mengenai sekilas Tafsir Al-Misbah, gambaran umum tentang Q.S. Al-Mumtahanah serta penafsiran tertulis M. Quraish Shihab atas Surat Al-Mumtahanah yang ada di dalam Tafsir Al-Misbah. Selanjutnya menyajikan penafsiran Quraish Shihab atas Surat Al-Mumtahanah yang terdapat dalam rekaman video di YouTube.

Bab keempat, berisi tentang analisis dari data-data yang telah terkumpul dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana penafsiran tertulis dan penafsiran lisan M. Quraish Shihab dan apa persamaan dan perbedaan diantara keduanya menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kelima, berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran yang mendukung perbaikan skripsi ini.

BAB II

TEORI KELISANAN

A. Penafsiran Al-Qur'an; Lisan dan Tulisan

Kata “tafsir” secara etimologi berarti keterangan atau penjelasan. Sedangkan secara istilah menurut Az-Zarkasyī tafsir berarti suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan tersebut dapat memahami Kitābullāh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.¹

Upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an sendiri sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasūlullāh. Pada masa-masa Al-Qur'an diturunkan, Rasūlullāh bertindak sebagai penjelas mengenai arti dan kandungan Al-Qur'an. hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl: 44²

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ³

Artinya: “Mereka kami utus dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan Ad-Dzikh (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”. (Q.S. An-Nahl: 44).⁴

Rasūlullāh menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an kepada para sahabatnya, apabila para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka langsung bertanya kepada beliau, lalu beliau memberikan jawaban dan menjelaskan maksud ayat, namun penjelasan beliau tersebut bukan semata-mata hasil dari pemikiran beliau, tetapi

¹Manshuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2019), h. 86-87.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), h. 474.

³ Q.S. An-Nahl (16): 44.

⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia, *Mushaf Yasmina*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp., 2014), h. 272.

penjelasan tersebut merupakan penjelasan dari Allah selaku *Ṣaḥībul Qaul* yang disampaikan kepada Rasūlullāh melalui Malaikat Jibrīl. Kemudian beliau menganjurkan para sahabat untuk menyampaikan kepada sahabat lainnya, keluarga dan orang-orang muslim yang belum mendengar dan mengetahuinya. Dalam hal ini sistem yang digunakan dalam menyampaikan penafsiran beliau masih berbasis kepada penafsiran secara oral (lisan).

Periode masa Rasūlullāh, sahabat dan masa generasi awal tabi'in secara umum penyampaian tafsir masih melalui periwayatan lisan.⁵ Kendati demikian, pada era sahabat sudah ada beberapa dari mereka yang menulis penjelasan ayat Al-Qur'an, namun jumlah mereka masih sangat sedikit.⁶ Kita bisa menilik bab sebelumnya yang terdapat di dalam penelitian ini untuk melihat sebagian contoh dari penafsiran lisan yang disampaikan Rasūlullāh dan penafsiran Rasūlullāh yang ditulis oleh para sahabat. Barulah di periode selanjutnya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Azīz, penulisan tafsir Al-Qur'an mulai digaungkan meskipun masih terbatas karena penulisannya digabung dengan penulisan hadis dan dihimpun dalam satu kitab hadis.

Dalam perkembangannya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran disampaikan melalui dua cara yakni penafsiran secara lisan (oral) dan penafsiran secara tertulis (literal). Penafsiran secara lisan dilakukan dengan menyampaikan kandungan dan makna Al-Qur'an secara pengucapan langsung kepada pendengar (audien). Sedangkan penafsiran secara tertulis dilakukan dengan menyampaikan kandungan dan makna Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan penafsiran secara literal telah dilakukan oleh para sahabat, ulama-ulama era klasik hingga era modern-kontemporer.⁷

⁵Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an", Jurnal Al-Munir, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, h. 36-39.

⁶Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tertulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-alih Subordinatif)", dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (Juni 2019)", h. 35.

⁷Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan, h. 35.

Walaupun di zaman kontemporer seperti ini sudah marak menyampaikan penafsiran secara tertulis, namun penyampaian penafsiran secara lisan masih bisa tetap eksis di zaman ini. apalagi di zaman modern ini, dunia bergerak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu pesat. Munculnya audio, video dan sejenisnya yang bisa digunakan untuk memberikan dokumentasi berupa komponen suara ataupun sekaligus dengan komponen gambarnya serta lahirnya berbagai media sosial merupakan sedikit dari sekian banyak produk yang dilahirkan dari perkembangan kemajuan ini.

Media sosial adalah media online dimana penggunaannya bisa berbagi, berpartisipasi dan membuat berbagai isi seperti wiki, blog, jejaring sosial, dunia virtual dan forum.⁸ Di era ini manusia lebih tertarik untuk menggunakan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi, fasilitas dan penggunaannya yang terbilang mudah menjadi salah satu alasan mengapa produk ini kian digemari. Kebanyakan orang-orang di zaman ini lebih memilih mengakses segala sesuatu melalui media sosial, hal ini kemudian menjadi tantangan baru bagi para mufassir untuk turut serta memanfaatkan penggunaan produk ini dengan menghadirkan pengkajian Al-Qur'an di dalamnya supaya bisa menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman dan membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar *Rahmatan lil 'ālamīn* yang manfaatnya bisa dirasakan di berbagai waktu dan tempat.

Dewasa ini, sudah banyak mufassir yang menyampaikan penafsirannya melalui berbagai media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook dan lain sebagainya dimana di dalam aplikasi-aplikasi tersebut tidak hanya terdapat unggahan penafsiran tertulis saja, tetapi banyak juga unggahan penafsiran yang menggunakan video dan audio. Di beberapa aplikasi tersebut juga mampu membuat forum kajian jarak jauh yang bisa dihadiri dan disimak semua orang tanpa harus bertemu tetapi bisa saling

⁸Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia", *Jurnal Publiciana*, Vol. 9, No. 1, 2016, h. 142.

melihat dan mendengar satu sama lain. Dengan demikian, penyampaian informasi menjadi sangat mudah dan cepat serta hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat dan bisa menjangkau khalayak yang tidak terbatas.

Namun agaknya, aplikasi YouTube lah yang lebih populer dijadikan media perantara mengkaji tafsir Al-Qur'an, mungkin karena aplikasi ini memiliki fasilitas yang menampilkan audio visual sekaligus sehingga sangat efektif. Seperti mufassir Indonesia Quraish Shihab yang pada tahun 2004 menyampaikan penafsiran secara lisan yang dimuat di dalam siaran televisi dengan mengkaji Tafsir Al-Misbah.⁹ Kemudian kajian tersebut dipublikasikan kembali pada tahun 2014 dalam platform YouTube sebagai peralihan media penyampaian di media sosial yang berbasis online.

Penafsiran yang disampaikan melalui media sosial ini tentu sedikit berbeda penyajiannya dengan model penafsiran di era sebelumnya, terutama menilik hadirnya audio dan video menjadikan penyajian suatu penafsiran lebih berbasis lisan, tidak jarang pula seorang mufassir yang telah mempunyai karya tafsir tertulis mengkaji karyanya di media sosial dengan perantara audio dan atau video sebagai media penyampaian penjelasannya. Hal ini agaknya membawa kita kembali pada era hadirnya penafsiran pertama kali yang disampaikan Rasulullah juga merupakan penyampaian melalui lisan.

B. Teori Kelisanan

Beberapa puluh tahun belakangan, lingkungan akademis baru tersadarkan dengan karakteristik lisan dan implikasi-implikasi yang membedakan antara kelisanan dan tulisan. Di dalam penelitian ini, penulis hanya akan mengkaji lebih banyak mengenai kelisanan supaya terlihat suatu pembatasan bahasan.

⁹Muhammad Saleh, "Histori Media Penafsiran di Indonesia", *Jurnal Mumtaz*, Vol. 5, No. 01, 2021, h. 26-27.

Kelisanan diambil dari kosa kata “lisan” yang awalnya merupakan bahasa Melayu yang meminjam istilah Arab yang berarti “lidah” dan “bahasa”.¹⁰ Selanjutnya kata “lisan” dalam perkembangannya mengalami perluasan makna, seperti yang tertera pada KBBI bahwa kata “lisan” memiliki makna “lidah; kata-kata yang diucapkan; berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan; dengan mulut (bukan dengan surat)”, kemudian membentuk salah satu kata turunan yakni kata “kelisanan” memiliki arti “hal yang berhubungan dengan lisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, 2016). Secara garis besar kelisanan merupakan pengungkapan secara verbal oleh masyarakat yang lebih dominan belum memiliki pengetahuan mengenai teknologi tulisan dan cetakan.

Teknik dasar pada kelisanan terletak pada ingatan dan kemampuan si penutur dalam mengulangi pola-pola bercorak formulaik seperti yang sudah ada sedari munculnya tradisi lisan. Formulaik bertujuan supaya dapat terbentuk wacana yang memiliki ritme yang seimbang sehingga mudah diingat kembali. Penutur mampu menjelaskan tanpa membaca tulisan dengan merujuk pada konsep ingatannya sehingga memungkinkan terciptanya improvisasi kata-kata yang panjang lebar yang bisa disifati sebagai *composition in performance*. Dengan mengikuti pola formulaik dan mengandalkan daya ingatannya, penutur dapat berpikir secara bebas untuk mengembangkan apa yang ia sampaikan.¹¹

Tanda-tanda kelisanan dalam wacana lisan seperti jeda, intonasi, nada seringkali lebih akurat dalam penyampaian pesan ketimbang rangkaian huruf yang disampaikan dengan tertulis. Di samping itu, gestur, mimik dan lain sebagainya merupakan unsur-unsur kelisanan yang memiliki posisi penting dalam berkomunikasi secara lisan. Hal-hal yang

¹⁰Sastri Sunarti, *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)), 2013, h. 1.

¹¹Pudentia MPSS (ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015, h. 46-51.

demikian selalu mengiringi adanya komunikasi lisan dan dapat membantu penegasan makna pesan yang disampaikan.

Wacana lisan syarat dengan kebutuhan adanya ruang, waktu dan kehadiran pendengar pada saat yang bersamaan ketika berkomunikasi, hal ini memungkinkan pesan yang disampaikan penutur lebih memahamkan pendengar karena adanya gerak, mimik dan suara dari si penutur. Kehadiran pendengar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya penyampaian secara lisan. Meminjam apa yang telah dikatakan oleh Muhammad Haji Salleh bahwa cerita atau penjelasan akan berjalan mengikuti sifat khalayaknya, sedikit banyaknya mereka berperan menentukan panjang atau pendeknya suatu penjelasan dari penutur.¹²Namun wacana lisan bersifat tidak dapat direduksi ataupun diinterupsi, pesan yang telah terlontar tidak dapat ditarik kembali karena telah menjejaki ruang dan waktu yang melingkupi pendengar.

Berbeda dengan wacan tulis, penulis memiliki efektifitas ruang dan waktunya secara mandiri. Penulis menyampaikan pesan yang ditulis umumnya ketika ia sedang tidak bersama penerima pesannya (pembaca). Hal tersebut justru menciptakan jarak antara penulis dengan pembaca sehingga seringkali menghasilkan pemahaman yang subjektif dari masing-masing pembaca dikarenakan tidak adanya kehadiran penulis yang dapat menjelaskan makna dari pesan yang telah ia tulis.¹³ Kiranya hal-hal tersebut di atas merupakan tendensi yang jelas yang membedakan antara kajian kelisanan dan tulisan.

Beberapa cendekia yang mengkaji kelisanan adalah Milman Parry, kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh Albert B. Lord dan Eric Havelock. Penilaian terhadap kelisanan selama ini dinilai dari sistem nilai keberaksaraan, lahirnya pengkajian mengenai konsep *orality* atau kelisanan dipandang menjadi terobosan yang besar dalam dunia penelitian. Pengkajian terhadap kelisanan selanjutnya dikembangkan oleh Walter J.

¹²Pudentia MPSS (*ed*), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, h. 55.

¹³Acep Iwan Saidi, Kelisanan dan Pola Pikir, *Jurnal Sosioteknologi Edisi 23 Tahun 10*, 2011, h. 1104.

Ong¹⁴ yang teori kelisannya akan digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Istilah kelisanan pada era teknologi seperti sekarang ini sebenarnya memiliki maksud bahwa terdapat ciri umum pada kelisanan yang sudah melekat dan menonjol jika dibandingkan dengan ciri budaya tulisan.¹⁵ Jauh sebelum dikenalnya teknologi tulisan dan mesin cetak, masyarakat yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan yang sama sekali belum tersentuh oleh pengetahuan mengenai tulisan ataupun cetakan oleh Walter J. Ong dinamakan masyarakat yang hidup dalam era kelisanan primer. Barulah ketika dunia bertransformasi menuju kehidupan berteknologi, ia mengatakan sebagai kelisanan sekunder.

Kelisanan sekunder merupakan budaya kelisanan yang melingkupi masyarakat yang telah berada di dalam budaya tulis dan merasakan kemajuan teknologi, seperti ditandai dengan adanya televisi, mesin cetak, alat elektronik dan lainnya yang fungsi dan keberadaannya bergantung pada tulisan/cetakan.¹⁶ Meskipun sudah memasuki era kelisanan sekunder, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia masih menggunakan karakteristik-karakteristik kelisanan yang ada pada masa kelisanan primer/murni dalam menyampaikan informasi atau berkomunikasi di berbagai media, khususnya di media dengan perantara lisan itu sendiri, hal ini karena karakteristik tersebut memang dibutuhkan demi merangsang daya ingat dan kelancaran berbicara. Walaupun dunia telah bertransformasi; dari lisan ke teknologi tulisan dan cetakan kemudian sekarang menjejak teknologi virtual, karakteristik kelisanan masih melekat pada manusianya.

Kajian kelisanan awalnya digunakan untuk meneliti bidang karya sastra seperti puisi, novel, pertunjukkan teater, cerita anak-anak dan lain sebagainya, namun tampaknya semakin berkembang dan salah satunya

¹⁴Sastri Sunarti, *Kajian Lintas Media*, h. 2-4.

¹⁵Ahsani Taqwiem, *Ekspresi Lisan Novel Seteguk Rindu Karya Hamami Adaby: Perspektif Walter J.Ong*, Jurnal Narasi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 3.

¹⁶Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013, h. 15.

merambah dalam dunia penafsiran. Sebenarnya sejak awal muncul penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Saw dengan para sahabat sudah menunjukkan adanya unsur dan karakteristik kelisanan pada saat penyampaianya, mengingat pada waktu itu penafsiran disampaikan secara lisan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis adanya karakteristik kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong pada penafsiran tafsir Al-Misbah yang disampaikan secara lisan oleh M. Quraish Shihab dengan membandingkan dengan tafsir Al-Misbah versi tertulis. Namun sebelumnya, di bawah ini akan peneliti uraikan karakteristik-karakteristik kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong dari hasil kajiannya.

C. Karakteristik Kelisanan Walter J. Ong

Walter Jackson Ong merupakan seorang Imam Yesuit Amerika. Ia lahir di kota Kansas, Missouri, Amerika pada 30 November 1912 dan meninggal pada 12 Agustus 2003 di kota St. Louis, Missouri, Amerika. Selain menjadi Imam Yesuit, ia juga menjadi profesor sastra Inggris, seorang sejarawan dan budayawan. Pada tahun 1973 ia meraih gelar Bachelor of Arts dari Rockhurst Collage, kemudian di Universitas Saint Louis pada tahun 1941 ia meraih gelar Master dalam bahasa Inggris, ia juga menerima gelar Licentiate of Philosophy dan Licentiate of Sacred Theology dari universitas yang sama. Pada tahun 1955 ia memperoleh gelar Ph.D. dalam bahasa Inggris dari Universitas Harvard. Ong juga pernah dinobatkan sebagai presiden Asosiasi Bahasa Modern.¹⁷

Perhatian utamanya ialah mengkaji peralihan dari kelisanan ke tulisan yang berpengaruh pada budaya dan kesadaran manusia. Karyanya yang paling terkenal dan banyak dijadikan bahan rujukan dalam penelitian adalah yang berjudul *Orality and Literacy* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1982. Buku tersebut membahas tentang perbedaan antara budaya lisan dan budaya tulis serta keberadaan keduanya dalam cakupan

¹⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Walter_J._Ong, Diakses pada 30 Oktober 2021.

era elektronik. Dalam mengkaji hal tersebut, Ong mengemukakan karakteristik-karakteristik kelisanan yang menurutnya identik digunakan manusia dalam berkomunikasi dan memberi informasi pada masa kelisanan primer, yang pada akhirnya hingga saat ini beberapa di antaranya masih melekat dan digunakan manusia dalam berinteraksi melalui lisan. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif Daripada Subordinatif)

Pembicara atau penutur dalam hal ini lebih mengandalkan kenyamanan berbicaranya dalam menyampaikan suatu hal kepada audien dengan membuat kalimat tambahan-tambahan, sehingga tidak terlalu mementingkan aturan kalimat, kebakuan dan keefektifan kalimat dalam penyampaiannya. Sebaliknya, kalimat yang penyampaiannya menggunakan tulisan dituntut untuk lebih mementingkan adanya kesesuaian tata bahasa dan struktur kalimat, sedangkan penyampaian secara lisan tidak terlalu mengandalkan hal demikian.¹⁸

2. *Aggregative Rather Than Analytic* (Bersifat Agregatif Daripada Analitis)

Berbeda dengan penyampaian secara tertulis yang lebih memilih menyampaikan suatu hal dengan menuliskan apa adanya, penyampaian secara lisan seringkali memuat tambahan ungkapan atau julukan untuk menjelaskan dan menunjukkan suatu hal kepada lawan bicara yang dinilai tidak sederhana, hal ini bertujuan untuk menegaskan maksud agregasinya sehingga lawan bicara yakin terhadap apa yang disampaikan penutur. Misalnya, untuk mengatakan Pangeran, penyampaian lisan lebih memilih mengucapkannya dengan menambahkan julukan “Pangeran yang tampan”.¹⁹

¹⁸Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), h. 55.

¹⁹Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 57-59.

3. *Redundant or “Copious” (Berlebih-lebihan atau “Panjang Lebar”)*

Karakteristik ini mengindikasikan bahwa penutur menjelaskan suatu hal yang sama secara berulang kepada lawan bicara walaupun dengan kalimat yang berbeda. Hal ini terkesan bertele-tele karena jika di dalam tulisan, pembaca bisa mengulang konsentrasinya terhadap pokok bahasan dengan melihat kembali teks yang sebelumnya. Berbeda dengan lisan, suatu hal yang telah disampaikan oleh penutur akan hilang setelah diucapkan, maka dari itu karakteristik ini bertujuan supaya lawan bicara tetap fokus terhadap pokok bahasan meskipun terdapat jeda dalam penyampaian penutur.²⁰

4. *Conservative or Traditionalist (Konservatif atau Tradisional)*

Pada masyarakat lisan, pola pikir yang terkonsep cenderung bersifat tradisional atau konservatif. Pengetahuan yang ada pada masyarakat lisan sebisa mungkin dilestarikan dan disimpan dalam memori ingatan dengan cara mengucapkannya secara berulang. Merekamenghindari dan tidak membuka kesempatan terhadap hal-hal baru untuk memasuki kalangan mereka karena mereka menganggap hal itu justru akan membebani ingatan mereka.²¹

5. *Close to The Human Lifeworld (Dekat dengan Kehidupan Manusia Sehari-hari)*

Pola pikir masyarakat budaya lisan yang konservatif dan tidak analitis mengharuskan penutur memverbalkan pengetahuan mereka dengan mengacu pada kehidupan yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat, disampaikan dengan membaurkan pengetahuan dengan interaksi manusia secara langsung dan lebih akrab. Hal ini bertujuan agar pendengar lebih mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penuturnya.²²

²⁰Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 59-61.

²¹Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 61-63.

²²Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 63.

6. *Agonistically Toned* (Bernada Agonistik)

Masyarakat lisan dalam menyampaikan informasi atau ungkapan identik menunjukkan terjadinya dinamika timbal balik dengan lainnya yang menyebabkan adanya hubungan persaingan. Mereka cenderung mengungkapkan dengan polarisasi misalnya baik >< buruk. Hal tersebut merupakan bentuk seni dari kekhasan masyarakat lisan.²³

7. *Empathetic and Participatory Rather Than Objectively Distanced* (Bersifat Empatis dan Partisipatif Daripada Berjarak Secara Objektif)

Pada budaya lisan, masyarakatnya dalam mempelajari sesuatu akan mengidentifikasi secara empatis, dekat dan merakyat atau komunal, bisa dibayangkan mereka akan masuk ke dalam pembahasan, atau bisa juga mereka akan masuk ke dalam perasaan dan pikiran atau situasi orang lain sehingga seakan-akan mengalami hal yang sama dengan yang dialami orang lain.²⁴

8. *Homeostatic* (Homeostatis)

Tidak seperti masyarakat budaya tulis yang memiliki kamus dimanadi dalamnya memuat kata-kata dilengkapi dengan definisi formalnya, kata-kata yang terdapat pada masyarakat lisan akan memiliki definisi yang relevan dengan situasi dan tempat kata tersebut digunakan, ini karena masyarakat budaya lisan tidak memiliki kamus sehingga makna suatu kata mengalami pengesahan semantik langsung seperti yang telah diungkapkan oleh Goody dan Watt.

Masyarakat lisan akan melepas ingatan yang sudah tidak relevan di masa kini. Misalnya penggunaan kata ember, apabila dilihat di dalam kamus yang merupakan produk dari budaya tulis, kata tersebut berarti sebuah wadah terbuat dari plastik, karet dan sebagainya yang digunakan untuk menampung air. Tetapi apabila di luar kamus, kata tersebut mengalami perubahan dan memiliki definisi lain yaitu ditujukan untuk

²³Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 65-67.

²⁴Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 68.

orang yang suka mengumbar aib orang lain atau orang yang tidak bisa menjaga bicaranya dan yang sejenisnya.²⁵

9. *Situational Rather Than Abstract* (Bersifat Situasional Daripada Abstrak)

Dalam menyebut objek tertentu, masyarakat lisan cenderung menggunakan konsep rujukan yang situasional yang berada di dekat kehidupan mereka. Mereka akan mengidentifikasi hal-hal sebagai representasi dari hal nyata yang diketahui oleh mereka. Misalnya dalam penelitian Luria terhadap masyarakat lisan, mereka mengidentifikasi bentuk geometris dengan menyertakan nama benda, seperti menyebut lingkaran dengan piring dan segi empat disebut dengan cermin. Contoh lainnya yang terdapat pada penelitian Luria, dimana masyarakat lisan diminta untuk mendefinisikan apa itu mobil. Mereka menjawab bahwa mobil adalah bus yang memiliki empat kaki, di bagian depan terdapat kursi-kursi untuk duduk, atap untuk bernaung dan mempunyai mesin. Kemudian akhir dari jawabannya, responden itu mengatakan “ apabila anda masuk ke mobil dan berkendara dengannya, anda akan mengerti.” Mereka menyebutkan beberapa ciri namun pada akhirnya kembali pada pengalaman pribadi yang situasional.²⁶

²⁵Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 69.

²⁶Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 72-79.

BAB III

TAFSIR AL-MISBAH DAN PENAFSIRAN Q.S. AL-MUMTAHANAH TERTULIS DAN LISAN

A. Sekilas Mengenai Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Penulis

Tafsir Al-Misbah digagas dan ditulis oleh M. Quraish Shihab, seorang intelektual muslim Indonesia yang eksis sejak era 2000-an. Sebelum membahas Tafsir Al-Misbah lebih jauh, ada baiknya peneliti memaparkan sedikit mengenai biografi M. Quraish Shihab dan latar belakang penulisan tafsir ini. Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.¹

Sejak usia 6-7 tahun, ia sudah terbiasa ikut ayahnya mengajar Al-Qur'an. Pendidikan dasarnya ia tempuh di kampung halamannya, selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Dar al-Hadist al Fiqhiyyah, Malang. Ia meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Al-Azhar pada tahun 1958 di jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin. Kemudian ia mampu meraih gelar Lc. pada tahun 1967 dan meraih gelar MA di universitas dan fakultas yang sama pada tahun 1969 pada jurusan Tafsir Al-Qur'an. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan doktoral pada tahun 1980 pada bidang studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an di Al-Azhar dan berhasil menyandang gelar doktor pada tahun 1982. Berkat tulisan disertasinya, ia terdaftar sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dengan nilai *Summa Cum Laude* disertai penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Syarafal Ula*.²

Sekembalinya dari Mesir, ia dipercaya memegang berbagai jabatan di antaranya ketua MUI Pusat tahun 1984, anggota Lajnah

¹Endad Musaddad, "Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 100, Januari-April 2004, h.56.

²Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 114-115.

Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama tahun 1989, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1995, Direktur Pusat Studi Al-Qur'an, Menteri Agama tahun 1998 dan masih banyak lagi jabatan yang ia kecimpungi. di samping kiprahnya mengikuti berbagai organisasi dan banyaknya jabatan yang diemban, ia juga merupakan penulis yang aktif dan produktif menghasilkan banyak karya khususnya dalam bidang Al-Qur'an, salah satu karyanya yang paling fenomenal hingga melambungkan namanya sebagai salah satu mufassir di Indonesia ialah Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang di dalamnya memuat tafsiran 30 juz Al-Qur'an.³

2. Tafsir Al-Misbah

Penamaan Al-Misbah pada tafsiran Al-Qur'an karya Quraish Shihab, jika dilihat dari segi etimologi mempunyai arti lentera, lampu, pelita yang memiliki fungsi untuk penerang dalam kegelapan. Tafsir ini menyajikan tafsiran 30 juz Al-Qur'an yang dimuat dalam jilid 1 sampai 15.⁴ Adapun alasan Quraish Shihab menyusun tafsir ini karena pada waktu itu, kajian Al-Qur'an sudah tidak lagi digunakan untuk pedoman hidup dan referensi dalam pengambilan keputusan suatu permasalahan.²⁹⁵

Kemudian untuk memberi kemudahan bagi umat Islam khususnya masyarakat Indonesia dalam memahami kandungan dan pesan yang disampaikan Al-Qur'an, untuk meluruskan pemahaman umat Islam dalam memfungsikan Al-Qur'an; seperti kebiasaan masyarakat membaca surat Yāsin berkali-kali tetapi tidak faham betul apa yang mereka baca, kemudian untuk memberi pemahaman kepada masyarakat khususnya kaum terpelajar bahwa Al-Qur'an memiliki

³Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab.", h. 115-117.

⁴Wely Dozan, "Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an di Indonesia; Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran", *Jurnal Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 13, No. 2, Desember 2020, h. 246.

⁵Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab,h. 118.

berbagai aspek pendidikan yang mengagumkan, selain itu penulisan tafsir ini juga terdorong dari permintaan masyarakat agar ia menuliskan tafsir mengenai Al-Qur'an.⁶

Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* dan corak *al-adabi wa al-ijtima'i* dalam penafsirannya. Metode *tahlili* merupakan cara menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an, yakni dimulai dari surah Al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah An-Nās. Sedangkan untuk corak *al-adabi wa al-ijtima'i* ialah menafsirkan makna Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang indah dan lugas, kemudian penafsirannya dikorelasikan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.⁷ Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab tidak semata-mata menggunakan ijtihad pemikirannya saja tetapi ia lebih mendahulukan rujukan dari riwayat-riwayat terdahulu.

Tafsir Al-Misbah ini menjadi sangat populer ketika penyajiannya tidak hanya terbatas pada tulisan tercetak saja namun juga disajikan dalam bentuk kajian yang disiarkan melalui stasiun televisi dan media sosial. Di bawah ini akan kita bahas sedikit mengenai masing-masing penyajian terhadap karya tafsir Al-Misbah yang dilakukan oleh penulisnya sendiri yakni M. Quraish Shihab.

a. Tafsir Tertulis

Tafsir Al-Misbah ditulis dalam bahasa Indonesia, di dalamnya menyajikan tafsiran 30 juz Al-Qur'an dimuat dalam jilid 1 sampai jilid 15 yang setiap jilidnya memiliki jumlah halaman yang berbeda-beda, rata-rata memuat lebih dari 500 halaman. Penulisan tafsir ini dimulai tahun 1999 di Mesir dan selesai tahun 2003 di Jakarta, selanjutnya tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 2000 hingga tahun 2003.

⁶Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Substantia*, Vol 21, No. 1, April 2019, h. 31.

⁷Lufaei, "Tafsir Al-Misbah..", h. 32.

Dalam Tafsir Al-Misbah, sebelum memasuki penafsiran surah, Quraish Shihab selalu memberikan pengantar lebih dahulu mengenai nama surat, alasan mengapa dinamakan surat tersebut dan menyebutkan keterangan ayat yang kiranya dijadikan sebagai nama surat tersebut, lalu memaparkan jumlah ayat, mengkategorikan surah tersebut ke dalam surah Makiyyah atau surah Madaniyyah, kemudian memberikan informasi penomoran surah sesuai dengan turunnya dan penulisannya pada mushaf disertai dengan informasi nama surah sebelum dan sesudah surah tersebut. Ia juga menjelaskan tujuan dan tema pokok surah tersebut dengan menyertakan pendapat para ulama, menjelaskan munasabah antar ayat serta menjelaskan asbabunnuzul surah atau ayat tersebut jika memilikinya.⁸

Quraish Shihab menafsirkan suatu surah dengan cara mengelompokkan ayat-ayat dalam surah tersebut yang dianggap saling berkaitan, kemudian dituliskan terjemahannya menggunakan huruf yang bercetak miring (*italic*), setelah itu baru ia menuliskan tafsirannya. Ia juga menjelaskan makna kosa kata yang dianggap perlu untuk dijelaskan, kemudian menafsirkan ayat disertai pendapat dari beberapa mufassir seperti Al-Biqā'ī, Muhammad Ṭahir Ibn 'Āsyūr, Ṭabāṭabāī, Sayyid Quṭub dan beberapa mufassir lainnya. Ciri lain yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah ialah selalu menghadirkan munasabah dalam penafsiran yang disajikan.

b. Tafsir Lisan

Kajian Tafsir Al-Misbah mulai ditayangkan di stasiun televisi Metro TV sejak tahun 2004 selama bulan Ramadan pada waktu sahur sekitar pukul tiga WIB.⁹ Menurut Munir Ikhwan, hadirnya kajian ini di televisi yang disampaikan sendiri oleh penulisnya mengindikasikan bahwa perlunya ulama atau ilmuwan muncul di

⁸Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab, h. 119-121.

⁹Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020, h. 99.

dunia media supaya masyarakat dapat mempelajari dan memahami ajaran agama khususnya pesan yang dikandung Al-Qur'an dari orang yang memang ahli dalam bidang tersebut. Quraish Shihab dalam menyampaikan tafsirannya secara lisan agaknya menggunakan metode dan corak yang sama dalam tafsir tertulisnya yakni menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari surah Al-Fātihah hingga surah An-Nās sesuai dengan susunan yang terdapat dalam mushaf dan menggunakan corak sosial kemasyarakatan.¹⁰

Penjelasan kandungan Al-Qur'an dari Tafsir Al-Misbah ini berdurasi kurang lebih antara 30 menit hingga 50 menit, dengan dipandu oleh seorang pembawa acara sebagai penentu arah kajian dan membuka diskusi tanya-jawab antara pendengar dengan Quraish Shihab. Terkadang kajian ini juga menghadirkan tamu khusus dari berbagai kalangan artis hingga pejabat negara. Kehadiran pembawa acara pun dalam kajian ini disesuaikan dengan skenario penayangan, kadang ia hadir berhadapan langsung dengan pendengar dan penafsir, namun kadang juga ia dihadirkan secara terpisah, seperti kajian yang diadakan baru-baru ini pada bulan Ramadan tahun 2021, antara pembawa acara, penafsir bahkan pendengar hadir secara terpisah dalam suatu aplikasi video *conference* tetapi masih bisa saling melihat dan mendengar satu sama lain.¹¹

Selanjutnya perkembangan kemajuan teknologi dan informasi juga menimbulkan dampak dalam dunia penafsiran, itu sebabnya kajian Tafsir Al-Misbah yang semula ditayangkan di stasiun televisi, kini dipublikasikan kembali di suatu aplikasi media sosial berbasis online yang bernama Youtube. Jika melihat rekam jejaknya, penayangan ulang kajian ini dimulai pada bulan Juli tahun 2013 di channel Youtube milik Metrotvnews. Selain channel Youtube

¹⁰Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir...", h. 99-100

¹¹Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir...", h. 99.

tersebut, terdapat juga channel lainnya yang juga menayangkan ulang kajian tafsir ini yang semula disiarkan di televisi, di antaranya channel yang bernama Simpan Sehat, Forum Peduli Masjid dan Atlas Kyai, namun ada juga yang memang sengaja disiarkan langsung melalui aplikasi Youtube misalnya yang terdapat pada channel Youtube milik Quraish Shihab dengan judul Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al-Misbah.

Setelah mengalami transmisi dari penafsiran tertulis menjadi penafsiran lisan, tidak sedikit penjelasan Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an mengalami banyak perkembangan makna. Sebagai contoh, dalam jurnal yang berjudul "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-alih Subordinatif)" karya Muhammad Alwi HS, di dalam penafsiran tertulisnya, Quraish Shihab menafsirkan makna sujud adalah bagian dari gerakan sholat, akan tetapi dalam kajian Tafsir Al-Misbah yang disampaikan secara lisan, ia menjelaskan makna kata sujud meliputi tiga pemaknaan yakni sujud yang berarti gerakan dalam sholat, sujud yang berarti sholat dan sujud yang memiliki arti patuh kepada Allah.¹²

Di dalam kajiannya, Quraish Shihab menafsirkan suatu surah dengan cara mengelompokkan ayat-ayat dalam surah tersebut yang dianggap saling berkaitan, pengelompokkan terhadap ayat-ayat tersebut seringkali berbeda dengan pengelompokkan ayat yang tercantum di dalam tafsir tertulisnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengikuti pengelompokkan ayat yang ada pada tafsir lisannya untuk memudahkan identifikasi penafsiran di antara keduanya.

¹²Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, Muhammad Akmal, "*Gerakan Membumikan Tafsir...*", h. 100.

B. Gambaran Umum Q.S. Al-Mumtahanah

Surah Al-Mumtahanah termasuk ke dalam kelompok surah Madaniyyah karena turun sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Dinamakan surah Al-Mumtahanah dengan membaca fathah pada huruf *hā'* berarti "Perempuan yang Diuji", nama tersebut diambil dari ayat 12 surah ini yang menyatakan mengenai ujian terhadap para wanita yang datang berhijrah. Surah ini juga dikenal dengan surah Al-Mumtahinah, Al-Imtihan dan surah Al-Mawaddah. Surah Al-Mumtahanah turun sebelum surah An-Nisā' dan sesudah surah Al-Mā'idah. Jika dilihat dari perurutan turunnya, surah ini merupakan surah ke 92 dan surah ke 60 dari segi penempatannya dalam mushaf. Semua ulama bersepakat bahwa jumlah ayatnya adalah 13 ayat.¹³

Surah ini memiliki keutamaan di antaranya adalah terkandung makna di dalamnya tentang tatanan sosial kemasyarakatan, pendidikan iman, dan sistem negara dalam masyarakat yang berbudaya. Surah ini berbicara mengenai beberapa perkara yakni menjelaskan pendidikan akhlak untuk membentuk umat yang diridhai Allah Swt, lalu menerangkan bagaimana seharusnya kaum Muslimin bersikap terhadap non muslim yang memusuhi Islam ataupun yang tidak memusuhi Islam. Kemudian menerangkan tentang batasan hukum antara kaum mukmin dengan kaum musyrik, baik dari sisi ikatan kekeluargaan maupun yang lainnya.

Surah ini memuat tentang syariat dan sistem muamalah yang berkaitan dengan para wanita yang berhijrah lalu masuk Islam dan dibaiat oleh Nabi, surah ini juga menerangkan tentang aturan seputar pemisahan antara mukminah dengan suami mereka yang kafir dan antara laki-laki yang beriman dengan istri mereka yang kafir. Surah ini mengisyaratkan bahwa manusia perlu untuk meneliti keadaan dibalik yang lahir, ini dinyatakan oleh ayat yang menerangkan bagaimana Nabi membaiat para wanita yang berhijrah dan masuk Islam, perjanjian tersebut berisi rincian

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 153-154.

hal yang dilarang oleh agama, hal ini dimaksudkan untuk menguji keimanan mereka, kendati demikian perihal keimanan hanyalah Allah yang mengetahuinya.¹⁴

C. Perbedaan Penafsiran Tertulis dan Penafsiran Lisan M. Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-Mumtahanah

1. Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 1-3 (Bagian Pertama)

Kata/Kalimat	Tafsir Tertulis	Tafsir Lisan
أولياء	Teman-teman akrab. ¹⁵	- Penjabaran macam-macam teman akrab. ¹⁶ - Penjelasan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih teman. ¹⁷
مودّة	Cinta kasih yang meluap. ¹⁸	Cinta yang diharapkan dalam pernikahan. ¹⁹
Sarah	Penjelasan mengenai Sarah ini sebatas yang berhubungan	Menjelaskan dahulu mengenai sedikit biografi Sarah. ²⁰

¹⁴Kartini, "Baiat Perempuan Mukmin Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60:12)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2018, h.36-38.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 156.

¹⁶https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpicgU&t=190s, Menit ke 09:40-09:50.

¹⁷https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpicgU&t=190s, Menit ke 19:30-20:33.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 157.

¹⁹https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpicgU&t=190s, Menit ke 10:29-10:45.

	dengan turunnya ayat. ²¹	
يَتَفَوَّكُم	Penjelasan arti secara etimologi ²²	Tidak ada penjelasan
يَبْسُطُوا	Penjelasan arti secara etimologi ²³	Tidak ada penjelasan
يَكُونُوا	Penjelasan kata tersebut sesuai konteks ayat ²⁴	Tidak ada penjelasan
Pengecualian ulama tentang kebermanfaatan anak disertai dalilnya.	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ²⁵
Berbuat baik kepada keluarga ataupun saudara yang tidak seagama disertai dalilnya.	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ²⁶
يَفْصَلُ	Penjelasan adanya perbedaan dalam pembacaan beserta artinya ²⁷	Tidak ada penjelasan

²⁰https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpicgU&t=190s, Menit ke 12:34-13:06.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 157.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.159.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.159.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.159.

²⁵https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpicgU&t=190s, Menit ke 28:42-29:29.

²⁶https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpicgU&t=190s, Menit ke 32:38-34:18.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.160.

Pernyataan dalil يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ، وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ	Terdapat pada Q.S. 'Abasa ²⁸	Terdapat pada Q.S. 'Ammā (An-Nabā') ²⁹
Penjelasan tentang rumus pertemanan dengan non muslim	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ³⁰
Kesimpulan	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ³¹

2. Q. S. Al-Mumtahanah Ayat 4-7 (Bagian Kedua)

Kata/Kalimat	Tafsir Tertulis	Tafsir Lisan
أَسْوَةٌ	Penjelasan adanya perbedaan dalam pembacaan beserta artinya ³²	Tidak ada penjelasan
Biografi Nabi Ibrāhīm dan sifat yang perlu diteladani	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ³³
أَبِيهِ	Orang tuanya ³⁴	Pamannya ³⁵
الْعَنِيِّ	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ³⁶

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.160.

²⁹https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpicgU&t=190s, Menit ke 29:56.

³⁰https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpicgU&t=190s, Menit ke 20:58-21:21.

³¹https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpicgU&t=190s, Menit ke 35:52-39:29.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.163.

³³<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 02:25-07:50.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 164.

³⁵<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 12:49.

³⁶<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 15:08-16:25.

Dalil Q.S. Al-Mā'idah ayat 118	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ³⁷
Penggambaran kisah Nabi Ibrāhīm ketika mencari Tuhan dan akhlak beliau ketika menyampaikan pendapat kepada pamannya	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ³⁸
العَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ	العَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ	العَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ ³⁹
Dalil Q.S. Al-Mā'idah ayat 118 فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	Tidak ada penjelasan	فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ⁴⁰
Kesimpulan	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ⁴¹

3. Q. S. Al-Mumtaḥanah Ayat 8-13 (Bagian Ketiga)

Kata/Kalimat	Tafsir Tertulis	Tafsir Lisan
Komentor ulama Al-Biqā'ī mengenai kalimat لم يقاتلوكم في الدين	Ada penjelasan ⁴²	Tidak ada penjelasan

³⁷<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 19:43-20:30.

³⁸<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 25:30-31:30.

³⁹<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 11:54-11:56.

⁴⁰<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 20:09-20:12.

⁴¹<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 39:09-40:25.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.168-169.

Makna kata قسط menurut ulama Al-Gazālī	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ⁴³
Komentar Sayyid Quṭub mengenai ayat ke-9	Ada penjelasan ⁴⁴	Tidak ada penjelasan
Makna kata kafir	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ⁴⁵
Pendapat ulama Ṭabāṭabāī dan Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr mengenai kalimat لاهنّ حلّ لهم ولا هم يحلونّ لهنّ	Ada penjelasan ⁴⁶	Tidak ada penjelasan
ولا تَمْسِكُوا	ولا تَمْسِكُوا ⁴⁷	ولا تَمْسِكُوا ⁴⁸
ولا تَمْسِكُوا بِعَصَمِ	ولا تَمْسِكُوا بِعَصَمِ ⁴⁹	ولا تَعَصِمُوا بِعَصَمِ ⁵⁰
Makna secara bahasa dan makna sesuai konteks ayat pada kalimat فاتكم شيء	Ada penjelasan ⁵¹	Tidak ada penjelasan
Makna عاقبتكم	Ada penjelasan ⁵²	Tidak ada penjelasan

⁴³<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 04:13-05:20.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 170.

⁴⁵<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 21:02-22:15.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 173-174.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 171.

⁴⁸<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 20:50.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 171.

⁵⁰<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 22:52.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 175.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 175-176.

مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا	مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا ⁵³	مِثْلَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا ⁵⁴
مُؤْمِنُونَ	مُؤْمِنُونَ ⁵⁵	مُؤْمِنِينَ ⁵⁶
جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ	جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ ⁵⁷	جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ ⁵⁸
وَلَا يَأْتِيَنَّ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِيَنَّهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ	وَلَا يَأْتِيَنَّ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِيَنَّهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ ⁵⁹	وَلَا يَأْتِيَنَّ بِبُهْتَانٍ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ ⁶⁰
Pandangan Al-Jailānī mengenai kata بهتان	Ada penjelasan ⁶¹	Tidak ada penjelasan
Pandangan ulama Al-Qurtubī, Al-Biqā'ī dan Ṭabāṭabāī tentang ayat ke-12	Ada penjelasan ⁶²	Tidak ada penjelasan
Pandangan ulama Ṭāhir Ibn 'Āsyūr tentang ayat ke-13	Ada penjelasan ⁶³	Tidak ada penjelasan
Penjelasan makna kata يئسوا	Ada penjelasan ⁶⁴	Tidak ada penjelasan
Penjelasan hukum	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ⁶⁵

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 175.

⁵⁴<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 23:19.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 175.

⁵⁶<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 24:15.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 176.

⁵⁸<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 28:10.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 176.

⁶⁰<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 31:14.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 178.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 178-179.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 180.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 180.

jabat tangan dan contoh realisasinya		
Kesimpulan	Tidak ada penjelasan	Ada penjelasan ⁶⁶

⁶⁵<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 35:09-38:10.

⁶⁶<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 38:46-40:29.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Penafsiran Tertulis dan Penafsiran Lisan M. Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-Mumtahanah

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. Al-Mumtahanah, baik berbentuk tertulis seperti yang terdapat dalam karyanya Tafsir Al-Misbah maupun kajian lisan yang disampaikan melalui video YouTube, sebenarnya memiliki struktur yang sama dalam penyajiannya. Ia mengelompokkan ayat-ayat yang relevan terlebih dahulu sebelum menafsirkannya. Pengelompokkan ayat yang terdapat pada penafsiran tertulis dan lisan memang sedikit berbeda, mungkin karena di dalam penafsiran lisan, kajiannya dibatasi oleh waktu yang berdurasi sekitar kurang lebih 40 menit, sehingga penafsiran yang disampaikan hanya membahas beberapa ayat saja dan tidak sebanyak pengelompokkan ayat yang ada di dalam tafsir tertulisnya. Namun perbedaan pengelompokkan ayat tersebut tidak terlalu mempengaruhi hasil penafsiran yang disampaikan baik secara tertulis maupun lisan, hanya saja dalam penafsiran lisan terdapat lebih banyak tambahan-tambahan keterangan untuk melengkapi penjelasan yang ada dalam tafsir tertulisnya.

Sebelum menerangkan tentang penafsiran ayat, pada kedua kajiannya yakni tertulis dan lisan, Quraish Shihab sama-sama terlebih dahulu mencatumkan ayat (jika kajian tertulis) dan membacakan ayat (jika kajian lisan) yang akan dikaji, kemudian ia menerangkan penafsiran-penafsiran sesuai urutan ayat. Penafsiran tertulisnya seringkali mencantumkan terlebih dahulu arti kosa kata tertentu dari setiap ayat-ayatnya, setelah itu disusul penafsirannya mengenai ayat tersebut. Sementara dalam kajian lisannya tidak banyak menjelaskan artikosa kata setiap ayat. Biasanya ia langsung menjelaskan penafsiran setelah membacakan ayatnya.

Dalam menyampaikan penafsiran Q.S. Al-Mumtaḥanah baik tulisan maupun lisan, Quraish Shihab nampaknya sering merujuk pada penafsiran ulama Al-Biqā'ī, Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, Ṭabāṭabāī dan Sayyid Qutub. Namun pada kedua kajian tafsirnya, ketika ia mengisahkan peristiwa-peristiwa pada zaman Nabi Muhammad dan Nabi Ibrāhīm, ia tidak menyertakan sumber buku atau kitab yang dijadikannya sebagai bahan rujukan dalam mengisahkan peristiwa tersebut. Begitu pun ketika ia mengemukakan hadis, ia tidak menyebutkan perawi serta keterangan apakah hadis tersebut termasuk hadis ṣahih atau tidak.

Baik penafsiran lisan ataupun tulisan, disampaikannya sesuai dengan keadaan sosial kemasyarakatan di Indonesia. Pada penafsiran lisannya, ia sering mengulangi keterangan yang sebelumnya sudah ia sampaikan. Tidak jarang pula Quraish Shihab menceritakan pengalaman pribadinya sebagai contoh supaya pendengar memahami apa yang ia sampaikan. Sedangkan dalam penafsiran tulisan, bahasa yang digunakan cenderung lebih formal sehingga dirasa tidak leluasa menceritakan pengalaman pribadi dan penafsirannya lebih berpaku sesuai kata yang dikandung dalam ayatnya.

Memang redaksi yang digunakan Quraish Shihab dalam menyampaikan tafsirannya secara tertulis dan lisan menunjukkan adanya perbedaan, namun sebenarnya mengandung isi pokok yang sama. Penjelasan yang diuraikan dalam kajian lisan banyak yang tidak tercantum dalam penafsiran tertulisnya, begitupun sebaliknya. Hal tersebut tidak lain merupakan bahan perbaikan dan pelengkap yang memiliki fungsi saling melengkapi satu sama lain.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tertulis dan Penafsiran Lisan M. Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-Mumtaḥanah

1. Persamaan Tafsir Tertulis dan Tafsir Lisan Q.S. Al-Mumtaḥanah

a. Bagian Pertama

Pada bagian ini memuat ayat 1 sampai ayat 3 Surat Al-Mumtaḥanah. Adapun persamaan yang ditemukan di dalam tafsir tertulis dan tafsir lisan Quraish Shihab terhadap Surat Al-Mumtaḥanah di bagian pertama ini adalah sebagai berikut:

Di dalam tafsir tertulis dan penjelasan tafsir lisannya, Quraish Shihab sama-sama menguraikan mengenai makna kalimat **عَدُوِّي** **مَوَدَّة** dan **أَوْلِيَاءَ** **وَعَدُوِّكُمْ**. Beliau dalam penafsiran lisannya juga membahas mengenai sebab turunnya ayat pertama surat ini berkaitan dengan kisah salah satu sahabat Nabi Muhammad yakni Ḥaṭīb Ibn Abī Balta'ah, dia ingin mengirimkan surat kepada keluarganya yang isinya memberitahukan bahwa Nabi akan berkunjung ke Mekah, kemudian surat itu dititipkan kepada wanita musyrik bernama Sarah. Penguraian kisah tersebut dicantumkan pula di dalam tafsir tertulisnya.

Selanjutnya persamaan pembahasan kata **لَنْ** yang dalam konteks ayat ini bermakna meniadakan kebermanfaatan keluarga kelak di hari Kiamat, namun dalam penyampaian lisan terdapat tambahan penjelasan bahwa ada pengecualian menurut ulama perihal kebermanfaatan anak pada orang tua yang telah meninggal, hal ini telah peneliti cantumkan dalam pembahasan selanjutnya.

Di dalam penafsiran tulisan dan lisan beliau juga menyebutkan tentang dalil gambaran hari Kiamat yang terdapat pada Q.S. 'Abasa ayat 34-36, namun dalam penjelasan lisan terdapat perbedaan dalam menyebutkan nama surat, perbedaan ini akan peneliti cantumkan pula dalam pembahasan selanjutnya.

b. Bagian Kedua

Pada bagian ini memuat ayat 4 sampai ayat 7 Surat Al-Mumtahanah. Adapun persamaan yang ditemukan di dalam tafsir tertulis dan tafsir lisan Quraish Shihab terhadap Surat Al-Mumtahanah di bagian kedua ini adalah sebagai berikut:

Di dalam penjelasan lisan dan penafsiran tertulisnya, Quraish Shihab sama-sama membahas mengenai makna kata **أَبِيهِ**, namun makna yang tercantum di dalam penafsiran tertulisnya adalah orang tuanya untuk menetralkan makna dan hanya memberi keterangan secara singkat, sedangkan dalam penafsiran lisan beliau menjelaskan secara lebih detail dan makna kata tersebut langsung tertuju ke pamannya. Perbedaan ini akan peneliti uraikan dalam pembahasan selanjutnya. Kemudian terdapat persamaan pembahasan dalam penjelasan makna kata **فِتْنَةً** serta kata **عَسَى** dan **مَوَدَّةً** dari kalimat **عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً**.

c. Bagian Ketiga

Pada bagian ini memuat ayat 8 sampai ayat 13 Surat Al-Mumtahanah. Adapun persamaan yang ditemukan di dalam tafsir tertulis dan tafsir lisan Quraish Shihab terhadap Surat Al-Mumtahanah di bagian ketiga ini adalah sebagai berikut:

Di dalam penafsiran tertulis dan penjelasan lisannya, di bagian ini Quraish Shihab sama-sama menjelaskan tentang bahasan secara garis besar kelompok ayat ketiga ini yakni berkaitan dengan keharusan menguji perempuan-perempuan yang berhijrah dengan melakukan baiat/ sumpah setia dan penjelasan isi dari perjanjian tersebut.

Selanjutnya persamaan pembahasan mengenai makna kata **تَبَرُّوهُمْ** dan **تَقْسَطُوا** dan penguraian kalimat **تَقْسَطُوا إِلَيْهِمْ** menurut pandangan Al-Biqā'ī.

Kemudian mengenai penjelasan isi perjanjian Hudaibiyah yang diperdebatkan apakah yang harus dikembalikan ke Mekah

mencakup lelaki dan perempuan atau hanya lelaki saja, namun Nabi memahami jika yang dimaksud dalam perjanjian tersebut adalah lelaki saja, dan Allah mendukung pemahaman Nabi dengan menurunkan ayat ke-10 surah ini.

Quraish Shihab dalam dua bentuk penafsirannya juga sama-sama membahas mengenai pembayaran mahar yang hendaknya dibayarkan kaum muslim kepada suami muslim yang istrinya meninggal. Persamaan pembahasan ditemukan pula pada penjelasan dan uraian beberapa riwayat yang berbeda mengenai jabat tangan ketika Rasulullah berbaiat dengan perempuan-perempuan mukminah. Yang terakhir adalah persamaan pembahasan mengenai keterkaitan awal dan akhir surah yang bertujuan untuk menekankan tentang larangan yang terkandung dalam awal ayat surah ini.

2. Perbedaan Tafsir Tertulis dan Tafsir Lisan QS. Al-Mumtahanah

a. Bagian Pertama

Pada bagian ini memuat ayat 1 sampai ayat 3 Surat Al-Mumtahanah. Adapun perbedaan yang ditemukan di dalam tafsir tertulis dan tafsir lisan Quraish Shihab terhadap Surat Al-Mumtahanah di bagian pertama ini berdasarkan analisis dari teori kelisanan Walter J. Ong adalah sebagai berikut:

1. *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif Daripada Subordinatif)

Karakteristik ini terdapat pada penafsiran lisan kata **أولياء**, pada penafsiran tertulis dimaknai sebagai teman-teman akrab, namun dalam penjelasan lisan M. Quraish Shihab mengatakan yang dimaksud adalah teman-teman akrab yang terdapat berbagai macam makna yakni ada yang longgar, ada yang sangat ketat, ada yang moderat, dan lain-lain sebagainya,¹ di samping itu beliau juga menjelaskan bagaimana sebaiknya hal-hal yang perlu diperhatikan

¹https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 09:40-09:50.

dalam mencari teman yang merupakan penjabaran dari kata أولياء.² Di dalam keterangannya pun terdapat kalimat yang tidak efektif yakni banyak menggunakan kata “ada yang”.³

Selanjutnya ditemukan dalam penafsiran kata مودة, pada penafsiran tertulis hanya dijelaskan bahwa makna kata tersebut adalah cinta kasih yang meluap,⁴ namun dalam penafsiran lisannya dijelaskan “*Al-mawaddah*, kita pernah katakan *mawaddah* cinta plus, cinta yang meresap di dalam hati sehingga tidak melihat lagi keburukan siapa yang di cintainya, itu yang diharapkan dalam hubungan suami istri, *ja’ala bainakum mawaddah warohmah*, bukan sekedar cinta.”⁵ Penjelasan tersebut merupakan penjabaran kata مودة yang tidak ada dalam tafsir tertulis.

Kemudian penjelasan mengenai wanita bernama Sarah dalam penafsiran tertulis hanya sekedar menjelaskan sekilas kisahnya yang berhubungan dengan turunnya ayat, namun pada penafsiran lisan diceritakan siapa sebenarnya Sarah ini, dari pekerjaannya hingga orang-orang yang dekat dengannya,⁶ dalam penyampaiannya banyak menggunakan kata “dia” untuk menjelaskan siapa Sarah.⁷

Selanjutnya ditemukan pada penafsiran lisan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mencari teman, dalam penyampaiannya banyak menggunakan kata “dalam” dan “yang bisa”.

Pernyataan beliau mengenai adanya pengecualian ulama tentang kebermanfaatan anak untuk orang tuanya yang sudah

²https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 19:30-20:33.

³https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 09:40-09:50.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 157.

⁵https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 10:29-10:45.

⁶https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 12:34-13:06.

⁷https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 12:37-13:05.

meninggal beserta penyebutan dalilnya juga termasuk dalam ciri ini karena di dalam tafsir tulisnya tidak mencantumkan hal demikian.⁸

Selanjutnya pada keterangan lisan Quraish Shihab dalam menjabarkan mengenai berbuat baik kepada keluarga ataupun saudara yang tidak seagama beserta dalilnya.⁹

Dalam penggambaran hari Kemudian, ia memberikan dalil dengan pernyataan “Itu di ayat juz ‘Amma di surah ‘Amma itu dikatakan, *yauma yafirrul mar’umin akhīh..*”¹⁰, sedangkan dalam penafsiran tertulis beliau menyebutkan dalil yang sama namun beliau menuliskan dalil tersebut terdapat pada Q.S. ‘Abasa.¹¹

Pada akhir video penafsiran lisannya, Quraish Shihab memberikan kesimpulan seputar bagian ayat yang dibahas, hal ini tidak terdapat dalam penafsiran tulisnya, diantara kesimpulannya yang tidak ada dalam penafsiran tulisan adalah pembahasan mengenai pengertian musuh serta gambaran mengenai tolong menolong dengan saudara sekemanusiaan.¹² Di dalam kesimpulan tersebut ia menjelaskan pengertian musuh banyak digunakan kata “dia”.¹³

2. *Agregative Rather Than Analytic* (Bersifat Agregatif Daripada Analitis)

Karakteristik ini ditemukan dalam penafsiran tertulis ketika Quraish Shihab memaknai ayat pertama secara umum, ia menyebut nama Allah yang disertai dengan penyebutan sifat-sifat-Nya, seperti Allah Yang Maha Esa, Tuhan Pemberi Anugerah,

⁸https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 28:42-29:29.

⁹https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 32:38-34:18.

¹⁰https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 29:56.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.160.

¹²https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 35:52-39:29.

¹³https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 36:10-36:15.

Tuhan Pemberi Petunjuk, padahal di dalam ayat yang dimaknai tidak ada penyebutan sifat-sifat tersebut.¹⁴

3. *Redundant or Copious* (Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar)

Penjelasan lisan mengenai Ḥaṭīb Ibn Abī Balṭa'ah pada bagian pertama ini disebutkan secara berulang-ulang, Ciri redundansi lainnya ditemukan pada penjelasan kata لَنْ.¹⁵ Dalam kesimpulan yang disampaikan di akhir video dengan adanya pengucapan kata عُدْوِي وَعُدْوَكُم secara berulang.¹⁶

4. *Close The Human Lifeworld* (Dekat Dengan Kehidupan Manusia)

Karakteristik ini ditemukan pada penafsiran lisan kata أولياء dalam pernyataan “yang jelas kata auliya’ adalah bentuk jamak dari wali, wali itu artinya orang yang dekat, iya teman akrab, tetapi keakraban itu bisa bermacam-macam tingkatnya, bisa sampai kepada sedemikian akrab sehingga kepribadiannya sama dengan kepribadian teman akrabnya.”¹⁷

Selanjutnya ditemukan dalam penafsiran kata مودة, dalam penafsiran lisannya dijelaskan “*Al-mawaddah*, kita pernah katakan *mawaddah* cinta plus, cinta yang meresap di dalam hati sehingga tidak melihat lagi keburukan siapa yang di cintainya, itu yang diharapkan dalam hubungan suami istri, *ja’ala bainakum mawaddah waroḥmah*, bukan sekedar cinta.”¹⁸

Penjelasan mengenai pengalaman pertemanan Quraish Shihab dengan teman-teman beliau yang non muslim juga termasuk dalam ciri ini.¹⁹ Penjelasan lisan mengenai berbuat baik kepada keluarga ataupun saudara yang tidak seagama digambarkan dengan

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 156.

¹⁵https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 27:11-27:19.

¹⁶https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 35:39-36:28.

¹⁷https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 09:50-10:13.

¹⁸https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 10:29-10:45.

¹⁹https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 20:58-21:21.

mengisahkan Asmā' binti Abī Bakar dengan ibunya yang non muslim dan kisah Ṣalāḥuddīn Al-Ayyūbī dengan Richard panglima perang orang Barat.²⁰

Dalam kesimpulan yang disampaikan di akhir video beliau menjelaskan tentang tolong-menolong dengan saudara sekemanusiaan dengan menggambarkan keadaan dan peristiwa yang ada di sekeliling audience berupa keadaan, peristiwa maupun bencana yang melanda saudara setanah air.²¹

5. *Empathetic and Participatory Rather Than Objectively Distanced* (Empatik dan Partisipatif daripada Berjarak Secara Objektif)

Karakteristik ini ditemukan pada pernyataan “Abi punya teman-teman non muslim yang tulus dalam persahabatannya , kita tidak saling mengganggu di dalam keyakinan kita tetapi kita bersahabat dalam mencari kebaikan bersama dan kebaikan untuk masyarakat dan negara. Itu rumus dalam pertemanan kita dengan non muslim.”²²

Selanjutnya terdapat dalam kesimpulan yang disampaikan di akhir video pada pernyataan “apalagi sekarang ini di dunia kita ini yang semakin sempit, peristiwa-peristiwa, bencana-bencana alam yang dialami oleh saudara-saudara kita sekemanusiaan, itu menuntut kita yang mampu untuk mengulurkan tangan bantuan dan Islam tidak melarang sama sekali itu”.²³

b. Bagian Kedua

Pada bagian ini memuat ayat 4 sampai ayat 7 Surat Al-Mumtaḥanah. Adapun perbedaan yang ditemukan di dalam tafsir tertulis dan tafsir lisan Quraish Shihab terhadap Surat Al-Mumtaḥanah

²⁰https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 33:07-34:18.

²¹https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 39:04-39:28.

²²https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 20:58-21:21.

²³https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcgU&t=190s, Menit ke 39:04-39:28.

di bagian kedua ini berdasarkan analisis dari teori kelisanan Walter J. Ong adalah sebagai berikut:

1. *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif Daripada Subordinatif)

Karakteristik ini ditemukan pada penafsiran lisan yakni keterangan Quraish Shihab mengenai biografi Nabi Ibrāhīm, keistimewaan beliau sehingga dijuluki bapak agama-agama, keistimewaan beliau yang tidak dimiliki nabi-nabi yang lain, dan keteladanan beliau yang dijelaskan selain keteladanan dalam beragama,²⁴ dalam menguraikan sikap Nabi Ibrāhīm yang perlu diteladani, beliau banyak menggunakan kata “teladan” dalam penjelasannya.²⁵

Kemudian mengenai penyembahan orang-orang musyrik terhadap benda-benda angkasa, dalam penyampaianya banyak digunakannya kata “menyembah”.²⁶

Quraish Shihab di dalam tafsir tertulis hanya menafsirkan kata **أَبِيهِ** yakni orang tuanya, dalam konteks ayat ini terdapat perbedaan pendapat ulama antara diterjemahkan ayahnya atau pamannya dan beliau menyarankan untuk merujuk pada Q.S. Al-An’ām ayat 74, namun dalam penjelasan lisan secara spontanitas ia menyebutkan bahwa yang dimaksud **أَبِيهِ** adalah pamannya disertai dengan penjelasan biografinya.

Lalu tafsiran kata **الْغَنِيِّ**, penjelasan-penjelasan tersebut tidak dicantumkan dalam penafsiran tulis.²⁷ Selanjutnya keterangan beliau mengenai bagaimana harus bersikap jika ada orang tua meninggal dalam keadaan musyrik, beliau menyarankan untuk

²⁴<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 02:25-07:50.

²⁵<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 07:28-07:47.

²⁶<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 10:23-10:27.

²⁷<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 15:08-16:25.

mengikuti cara yang disampaikan Nabi 'Īsā yang terdapat dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 118.²⁸

Penjelasan lisan mengenai kecerdasan Nabi Ibrāhīm dalam mencari Tuhan²⁹ dan penggambaran kisah Nabi Ibrāhīm dengan pamannya dalam menyampaikan pendapat.³⁰ Kemudian kesimpulan di akhir video yang tidak terdapat dalam penafsiran tulisan menjelaskan penggambaran perilaku Nabi Ibrāhīm yang tidak dimuat oleh kandungan ayat-ayat ini dan perlu untuk diteladani dalam menjalani kehidupan.³¹

Dalam pembacaan Quraish Shihab terhadap ayat keempat terdapat perbedaan antara pelafalan beliau dengan teks Al-Qur'an yang ditulis dalam Tafsir Al-Misbah, yaitu pada lafal الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ beliau melafalkan الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ.³² Kemudian terdapat permasalahan serupa yakni pada pelafalan Q.S. Al-Mā'idah ayat 118 yang dijadikan dalil untuk menjelaskan sikap terhadap orang-orang musyrik, إِنَّ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ Quraish Shihab melafalkan akhir ayatnya أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.³³ Perkataan beliau “motivasi seorang untuk menyampaikan, motivasi Khatib untuk menyampaikan berita itu keluarganya, pada keluarganya”.³⁴

2. *Redundant or Copious* (Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar)

Karakteristik ini terdapat pada pembacaan awal ayat keempat yakni dalam penyebutan kata “*Al-Ganiyyu*

²⁸<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 19:43-20:30.

²⁹<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 25:30-27:00.

³⁰<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 30:00-31:30.

³¹<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 39:09-40:25.

³²<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 11:54-11:56.

³³<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 20:09-20:12.

³⁴<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 32:10-32:17.

(الْغَنِيِّ)”.³⁵ Penjelasan yang diulang-ulang juga ditemukan pada perintah meneladani sikap Nabi Ibrahim dengan pengecualian sikap beliau yang memohonkan ampun untuk pamannya yang musyrik. Kemudian pengucapan kata “Rabbanā” dalam penjelasan ayat kelima.³⁶

3. *Close The Human Lifeworld* (Dekat Dengan Kehidupan Manusia)

Karakteristik ini ditemukan pada penjelasan lisan tentang permusuhan dan kebencian terhadap sesama, ini berdasarkan penyebutan kata “seringkali kita” dalam menerangkan penjelasannya.³⁷ Dalam menyampaikan makna الْغَنِيِّ beliau mencontohkan antara orang yang memiliki penghasilan satu juta dan seratus juta kemudian mana diantara mereka yang sebenarnya merupakan representasi dari kata الْغَنِيِّ.³⁸

Padapernyataan “rasakan kedekatannya, jadi gambarkan itu antara lain dengan tidak berkata wahai Tuhan, dengan tidak berteriak-teriak dalam berdoa, Dia mendengar. Berbisiklah, paling tidak kalau harus dengan suara keras jangan sampai mengganggu orang di sekeliling anda”,³⁹ dalam menjelaskan interpretasi kata “Rabbanā” beliau menggunakan karakteristik ini.

Quraish Shihab menyampaikan kesimpulan di akhir video yang menggambarkan perilaku-perilaku Nabi Ibrāhīm dan perlu untuk diteladani dalam menjalani kehidupan.⁴⁰

4. *Empathetic and Participatory Rather Than Objectively Distanced* (Empatik dan Partisipatif daripada Berjarak Secara Objektif)

³⁵<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 15:02-15:56.

³⁶<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 20:58-21:00.

³⁷<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 11:20.

³⁸<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 15:15-15:47.

³⁹<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 21:09-21:32.

⁴⁰<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 39:09-40:25.

Karakteristik ini ditemukan dalam penjelasan lisan ditunjukkan oleh perkataan “teladanilah itu” ketika ia menguraikan tentang Nabi Ibrāhīm yang sangat menghormati pamannya meskipun mereka berbeda keyakinan.⁴¹

Kemudian pernyataan “jadi tidak ada halangan seorang berbeda pendapat dengan orang lain walaupun dengan ayahnya, tetapi pendapatnya itu hendaknya disampaikan dengan kasih sayang dan hormat serta tidak mintari, tidak mengaku saya lebih ini”.⁴²

Penjelasan Quraish Shihab di akhir video yang menggambarkan tentang perilaku Nabi Ibrāhīm dan beliau menganjurkan kepada *audience* untuk meneladani perilaku tersebut dalam menjalani kehidupan.⁴³

5. *Aggregative Rather Than Analytic* (Bersifat Agregatif daripada Analitik)

Karakteristik ini ditemukan dalam penjelasan lisan “Nabi Ibrāhīm memperkenalkan Allah sebagai Tuhan seru sekalian alam yang bersama makhluk, pada saat makhluk itu siaga, terjaga atau tidur, pada saat dia hadir atau tidak hadir, mati atau setelah kematiannya.”⁴⁴

6. *Situational Rather Than Abstract* (Bersifat Situasional Daripada Abstrak)

Karakteristik ini ditemukan dalam penjelasan lisan kata “Rabbanā” pada pernyataan “rasakan kedekatannya, jadi gambarkan itu antara lain dengan tidak berkata wahai Tuhan , dengan tidak berteriak-teriak dalam berdoa, Dia mendengar.

⁴¹<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 13:55-14:03.

⁴²<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 31:08-31:30.

⁴³<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 39:09-40:25.

⁴⁴<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 05:01-05:18.

Berbisiklah, paling tidak kalau harus dengan suara keras jangan sampai mengganggu orang di sekeliling anda”.⁴⁵

c. Bagian Ketiga

Pada bagian ini memuat ayat 8 sampai ayat 13 Surat Al-Mumtahanah. Adapun perbedaan yang ditemukan di dalam tafsir tertulis dan tafsir lisan Quraish Shihab terhadap Surat Al-Mumtahanah di bagian ketiga ini berdasarkan analisis dari teori kelisanan Walter J. Ong adalah sebagai berikut:

1. *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif Daripada Subordinatif)

Karakteristik ini ditemukan dalam penjelasan lisan mengenai penggambaran mengenai kata قَسَطٌ menurut Imam Gazāli,⁴⁶ hal ini tidak ada dalam penjelasan tertulisnya. Selanjutnya mengenai penjelasan prinsip keadilan⁴⁷ dan penjabaran makna kata “kafir” yang tidak dicantumkan dalam tafsir tulisnya.⁴⁸

Kemudian keterangan sebab mengapa isi dalam baiat menyatakan wanita tidak boleh mencuri, sedangkan di dalam tafsir tertulis tidak ada penjelasan demikian.⁴⁹ Kemudian pada penjelasan mengenai hukum jabat tangan dan contoh realisasinya,⁵⁰ penjelasan tersebut tidak ada di dalam tafsir tertulisnya. Di dalam penjelasan lisan, selalu diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan yang baru saja dibahas, dimana jika di dalam tafsir tertulisnya tidak ada hal tersebut. Pada bagian ini kesimpulan yang disampaikan mengenai perjanjian Hudaibiyah yang kemudian menjadi tuntunan penting dalam ajaran agama.⁵¹

⁴⁵<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>, Menit ke 21:09-21:32.

⁴⁶<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 04:13-05:20.

⁴⁷<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 11:39-13:35.

⁴⁸<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 21:02-22:15.

⁴⁹<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 29:02-29:36.

⁵⁰<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 35:09-38:10.

⁵¹<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 38:46-40:29.

Pada penjelasan lisan mengenai makna kata **تُقَسِّطُوا إِلَيْهِمْ** perspektif Al-Biqā'ī dalam pernyataan “Dia tidak katakan *wailalwālidain*, bilwālidain itu *ihsānā*”.⁵² Dikatakan aditif karena dalam menyampaikan antara kata “*wailalwālidaini* dan *wabilwālidaini*” disisipkan kata penghubung “akan tetapi” agar *audience* lebih mudah memahami pergantian kata *wailalwālidain* ke *bilwālidain*. Di dalam penjelasan ayat kesepuluh, pada pernyataan “sang muslim itu harus dikembalikan pada ke Mekah”.⁵³

Terdapat kesalahan pelafalan kata dalam ayat Al-Qur'an yang dikemukakan dalam ayat sepuluh yakni pada kalimat “ وَلَا ” seharusnya dibaca “ وَلَا تَمْسِكُوا ”⁵⁴ kemudian pada kalimat “ وَلَا تَمْسِكُوا بِعَصَمٍ ”⁵⁵ seharusnya dibaca “ وَلَا تَعْصِمُوا بِعَصَمٍ ” dalam ayat sebelas pada kalimat “ مِثْلَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا ”⁵⁶ seharusnya dibaca “ مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا ”, dan pada kata “ مُؤْمِنِينَ ”⁵⁷ seharusnya dibaca “ مُؤْمِنُونَ ”, pada kalimat “ جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتِ ”⁵⁸ seharusnya dibaca “ جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ ”, serta pada kalimat “ وَلَا يَأْتِيَنَّ بِبُهْتَانٍ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ ” pada penyebutan kedua, seharusnya dibaca “ وَلَا يَأْتِيَنَّ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ ”.

2. *Redundant or Copious* (Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar)

⁵²<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 08:26-08:32.

⁵³<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 17:17-17:21.

⁵⁴<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 20:50.

⁵⁵<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 22:52.

⁵⁶<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 23:19.

⁵⁷<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 24:15.

⁵⁸<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 28:10.

⁵⁹<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 31:14.

Karakteristik ini ditemukan dalam pembahasan lisan kata **تَبَرُّوهُمْ** pada ayat kedelapan.⁶⁰ Redundansi ditemukan pada ayat kesembilan dimana penjelasan yang dikemukakan mengulangi lagi penjelasan pada awal-awal ayat surat ini.⁶¹

3. *Close The Human Lifeworld* (Dekat Dengan Kehidupan Manusia)

Karakteristik ini ditemukan dalam penjelasan lisan mengenai kata **قَسَطٌ** menurut Imam Gazālī, beliau menganalogikan ke dalam kehidupan berkeluarga ketika memiliki anak yang berebut mainan lalu bagaimana menyikapinya.⁶²

Selanjutnya dalam menjelaskan perspektif Ibnu ‘Arabī tentang makna kata **تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ** yakni memberikan sebahagian harta yang salah satunya memberi hadiah digambarkan melalui kisah sahabat-sahabat Nabi yang mempunyai anak asuh namun mereka tidak mau masuk Islam, maka para sahabat ini enggan untuk memberi bantuan untuk anak asuh tersebut.⁶³

Pada penggambaran makna kata **تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ** perspektif Al-Biqā’ī juga merupakan ciri dekat dengan kehidupan manusia dengan permisalan berbuat kepada orang-orang yang jauh dari kita.⁶⁴

Penggambaran penerapan hukum mengenai jabat tangan dijelaskan beliau dengan menjelaskan pengalaman soal jabat tangan oleh ulama-ulama yang ada di berbagai negara.⁶⁵

4. *Situational Rather Than Abstract* (Bersifat Situasional Daripada Abstrak)

⁶⁰<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 02:57-03:02.

⁶¹<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 07:24-08:05.

⁶²<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 04:25:05:20.

⁶³<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 06:12-06:57.

⁶⁴<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 08:43-08:55.

⁶⁵<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 36:08-38:10.

Karakteristik ini ditemukan dalam penjelasan lisan mengenai hukum jabat tangan, bahwa hal tersebut disesuaikan dengan hukum dan kebiasaan yang berlaku di negara yang didiami.⁶⁶

⁶⁶<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>, Menit ke 36:08-38:10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Q.S. Al-Mumtahanah dalam Tafsir Al-Misbah baik yang berbentuk tertulis maupun kajian lisan, memiliki struktur yang sama dalam penyajiannya, hanya saja dalam kajian lisan tidak banyak dijelaskan mengenai makna bahasa dari satuan kata dalam ayat yang dibahas. Pada dasarnya, penafsiran Q.S. Al-Mumtahanah yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab melalui kajian lisan merupakan refleksi dari penafsiran tertulisnya. Memang redaksi yang digunakan Quraish Shihab dalam menyampaikan tafsirannya secara tertulis dan lisan menunjukkan adanya perbedaan, namun sebenarnya mengandung isi pokok yang sama. Penjelasan yang diuraikan dalam kajian lisan banyak yang tidak tercantum dalam penafsiran tertulisnya, begitupun sebaliknya. Hal tersebut tidak lain merupakan uraian penjelasan sebagai bahan pelengkap, revisi dan penjelas yang memiliki fungsi saling melengkapi satu sama lain.
2. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap perbandingan tafsir tertulis dan tafsir lisan Quraish Shihab dalam Q.S. al-Mumtahanah menurut teori kelisanan Walter J. Ong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Terdapat persamaan di dalam penafsiran tertulis dan penafsiran lisan yang penulis temukan. Persamaan tersebut meliputi struktur penyajian tafsiran dan beberapa uraian penjelasan yang terdapat pada keduanya dengan penyampaian redaksi yang hampir sama tanpa ada tambahan ataupun pengurangan penjelasan dalam uraiannya.
 - b. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kedua penafsiran tersebut dalam Q.S. Al-Mumtahanah adalah *pertama*, di dalam penafsiran tertulis Quraish Shihab menjelaskan mengenai beberapa makna

suatu kata dari pengertian secara bahasa hingga penjelasan makna istilahnya, namun di dalam penafsiran lisannya, penulis kerap kali menemukan ia tidak menguraikan hal demikian. *Kedua*, terdapat beberapa penafsiran ayat, dalil dan komentar mufassir yang tidak diuraikan dalam penafsiran lisan, sedangkan ia menguraikannya di dalam tafsir tertulisnya, begitupun sebaliknya. *Ketiga*, terkadang terjadi kesalahan pembacaan pada ayat yang disampaikan melalui lisan, nampaknya hal tersebut merupakan kesalahan yang tidak disadari oleh Quraish Shihab, sedangkan penulisan ayat yang terdapat pada penafsiran tertulisnya sudah sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. *Keempat*, penjelasan, contoh dan perumpamaan yang disampaikan melalui uraian lisan lebih memahamkan pendengar dan lebih menarik karena Quraish Shihab menyertakan adanya gerakan, mimik dan intonasi dalam penyampaiannya sehingga pendengar mudah untuk mencerna apa yang disampaikan, berbeda dengan hanya membaca penafsiran tertulisnya yang bisa membuka celah tersendiri bagi para pembacanya untuk menafsirkan secara subjektif.

- c. Selanjutnya, dari perbedaan-perbedaan yang ditemukan, penulis akan mengkategorikan perbedaan tersebut ke dalam karakteristik teori kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Di antara karakteristik-karakteristik tersebut yang ditemukan oleh penulis dan termuat di dalam penelitian ini meliputi *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif Daripada Subordinatif), *Redundant or Copious* (Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar), *Close The Human Lifeworld* (Dekat Dengan Kehidupan Manusia), *Empathetic and Participatory Rather Than Objectively Distanced* (Empatik dan Partisipatif daripada Berjarak Secara Objektif), *Aggregative Rather Than Analytic* (Bersifat Agregatif daripada Analitik), *Situational Rather Than Abstract* (Bersifat Situasional Daripada Abstrak).

B. Saran

1. Bagi para pengkaji Al-Qur'an khususnya di bidang ilmu tafsir, penulis menyarankan supaya tidak hanya stagnan pada penelitian tafsir dalam bentuk literatur semata, namun juga melakukan penelitian terhadap penafsiran-penafsiran yang masih disampaikan secara lisan supaya penafsiran tersebut dapat terdokumentasi dengan baik dan tidak lenyap ditelan waktu seperti karya-karya lisan pada masanya. Hendaknya pula melakukan pengkajian tafsir lanjutan terhadap dua cara penyampaian tersebut sekaligus yakni tertulis dan lisan dalam sebuah penelitian, karena walaupun penafsiran tersebut disampaikan oleh orang yang sama, namun pastinya akan ada perbedaan-perbedaan penafsiran yang terdapat di dalam kedua penafsiran tersebut.
2. Bagi para pengkaji bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, penulis menyarankan supaya para pengkaji dapat mengisi celah dan kekurangan mengenai perbandingan terhadap kedua cara penyampaian penafsiran tersebut, sehingga dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi pengetahuan dalam bidang penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah, Anisatul, "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, Semarang, 2008.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Alwi HS, Muhammad, *Pengantar Al-Qur'an & Hadis untuk Indonesia: Upaya Membaca Sisi Kelisanan Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- _____, "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-alih Subordinatif)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, Juni 2019.
- Alwi HS, Muhammad dan Iin Parningsih, "Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisana Al-Qur'an (Studi QS. Al-Baqarah: 256 Tentang Pemaksaan Agama)", *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 2, Oktober 2020.
- Alwi HS, Muhammad, Muhammad Arsyad dan Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah", *At-Tibyan: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arlan, "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauiddin Makassar, 2017.
- Cahyono, Anang Sugeng, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia", *Jurnal Publiciana*, Vol. 9, No. 1, 2016.
- Chandra, Edi, "YouTube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017.
- Dozan, Wely, "Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an di Indonesia; Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran", *Jurnal Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 13, No. 2, Desember 2020.
- Hairul, Moh. Azwar, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2, 2019.

- Hasibuan, Listia Murni, “Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Misbah”, Skripsi, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Padangsidempuan, 2021.
- Hidayat, Hamdan, “Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an”, *Jurnal Al-Munir*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021.
- Iqbal, Manshuri Sirojuddin dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Percetakan Angkasa, 2019.
- Kartini, “Baiat Perempuan Mukmin Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60:12)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Republik Indonesia, *Mushaf Yasmina*, Bandung: Sygma Creative Media Corp., 2014.
- Lufaei, “Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Jurnal Substantia*, Vol 21, No. 1, April 2019.
- MPSS, Pudentia (ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Musaddad, Endad, “Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela’ah Atas Buku Wawasan Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 100, Januari-April 2004.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Ong, Walter J., *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013.
- Pasaribu, Ali Amri, “Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al-Mumtahanah Ayat 4-9”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Rusdiana, Rita, “Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab Atas Surat Al-Mulk”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, dalam bentuk PDF.
- Saidi, Acep Iwan, Kelisanan dan Pola Pikir, *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 23 Tahun 10, 2011.
- Saleh, Muhammad, “Histori Media Penafsiran di Indonesia”, *Jurnal Mumtaz*, Vol. 5, No. 01, 2021.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 8, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunarti, Sastri, *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013.
- Suprayono, Imam dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Taqwim, Ahsani, "Ekspresi Lisan Novel Seteguk Rindu Karya Hamami Adaby: Perspektif Walter J. Ong", *Jurnal Narasi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Warpindyastuti, Lady Diana dan Meiva Eka Sri Sulistyawati, "Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta", *Jurnal Widya Cipta*, Vol. 2, No. 1, Maret 2018.
- Wartini, Atik, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.

https://id.wikipedia.org/wiki/Walter_J._Ong.

https://www.youtube.com/watch?v=Y_k1KKpjcU&t=190s.

<https://www.youtube.com/watch?v=4TxaRqkzEm0&t=1300s>.

<https://www.youtube.com/watch?v=RT8vH-UArIU&t=495s>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

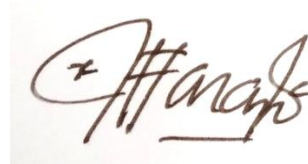
A. Identitas Diri

1. Nama : Listya Farachadist
2. NIM : 1704026095
3. Tempat, tanggal lahir : Pati, 10 Juli 1998
4. Alamat : Dk. Glagah RT 002 RW 005 Ds. Giling
Kec. Gunung Wungkal Kab. Pati
5. No. Hp : 085227595355
6. Email : listyafarachadist910@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
 - b. MA Silahul Ulum (2013-2016)
 - c. MTs Silahul Ulum (2010-2013)
 - d. SD Negeri Giling 03 (2004-2010)
 - e. TK Puspa Pertiwi (2003-2004)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Nurul Furqon Asempapan Trangkil Pati (2010-2017)
 - b. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang (2017)

Semarang, 7 Desember 2021



Listya Farachadist

NIM. 1704026095